HAKIKAT MANUSIA PERSPEKTIF TEORI *AL-WAḤDAH AL-QUR'ĀNIYYAH* DALAM KITAB *AL-ASĀS FĪ AL-TAFSĪR* KARYA SA'ĪD ḤAWWĀ

TESIS
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh
Rumaisah Murobbiyah Auliya
NIM. F 02518209

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rumaisah Murobbiyah Auliya

NIM : F 02518209

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2020

Yang menyatakan,

Rumaisah Murobbiyah Auliya

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "HAKIKAT MANUSIA PERSPEKTIF TEORI *AL-WAHDAH AL-QUR'ANIYYAH* DALAM KITAB *AL-ASAS FI AL-TAFSIR* KARYA SA'ID H{AWWA" yang ditulis oleh Rumaisah Murobbiyah Auliya ini telah disetujui pada tanggal 17 Juli 2020

Oleh:

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Prof. Dr. Sahid HM, M. Ag., M.H.	Dr. Hj. Iffah, M. Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "HAKIKAT MANUSIA PERSPEKTIF TEORI *AL-WAH{DAH AL-QUR'A<NIYYAH* DALAM KITAB *AL-ASA<S FI< AL-TAFSI<R* KARYA SA'I<D H{AWWA<" yang ditulis oleh Rumaisah Murobbiyah Auliya ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 28 Juli 2020

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Sahid HM, M. Ag., M.H. (Ketua)
2. Dr. Hj. Iffah, M. Ag (Sekretaris)
3. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA (Penguji 1)
4. Prof. Dr. H. Abd. Hadi, M. Ag (Penguji 2)

Surabaya, 28 Juli 2020

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rumaisah Murobbiyah Auliya
NIM : F 02518209
Fakultas/Jurusan : S2 Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : rumaisah.ma@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ■ **Tesis** ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
Hakikat Manusia Perspektif Teori Al-Wahdah Al-Qur'aniyah dalam Kitab Al-Asas fi Al-Tafsir

Karya Sa'id Hawwa

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Desember 2020

Penulis,
(Rumaisah Murobbiyah Auliya)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul : Hakikat Manusia Perspektif Teori *Al-Waḥdah Al-Qur'āniyyah* dalam Kitab *Al-Asās fī al-Tafsīr Karya Sa'īd Ḥawwā*

Oleh : Rumaisah Murobbiyah Auliya (F02518209)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Sahid HM, M. Ag., M.H.
Dr. Hj. Iffah, M. Ag

Kata kunci : Manusia, *al-waḥdah al-qur'āniyyah*, Sa'īd Ḥawwā

Penelitian ini berjudul "Hakikat Manusia Perspektif Teori *Al-Waḥdah Al-Qur'āniyah* dalam Kitab Al-Asās fī Al-Tafsīr Karya Sa'īd Ḥawwā", membahas tentang teori *al-waḥdah al-qur'āniyyah* menurut Sa'īd Ḥawwā dan pengaplikasiannya dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan teori *al-waḥdah al-qur'āniyyah* menurut Sa'īd Ḥawwā dalam kitab *al-Asās fī al-Tafsīr*; 2) Mendeskripsikan aplikasi teori Sa'īd Ḥawwā tentang *al-waḥdah al-qur'āniyyah* terhadap penafsiran ayat-ayat tentang manusia.

Metode serta pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu metode penelitian tokoh yang merupakan salah satu model penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan yang menggunakan metode deskriptif analitis dalam menganalisis data-data penelitian.

Hasil penelitian yang didapatkan yaitu: 1) Pemaknaan ayat-ayat tentang manusia yang luas dan rinci dalam kitab yang diteliti. Melalui *al-waḥdah al-qur'āniyyah* konteks ayat yang dijelaskan dapat diketahui melalui ayat *miḥwar*-nya sehingga didapatkan pemahaman yang utuh dan saling berkesinambungan antara suatu ayat dengan ayat *miḥwar*-nya dan suatu ayat dengan ayat lain dalam satu kelompok surat; 2) Hakikat manusia dalam perpektif Sa'īd Ḥawwā adalah makhluk Allah yang lemah, yang hanya karena kuasa-Nya, ia mampu melihat, mendengar, dan melakukan banyak hal. Potensi kekuatan yang telah Allah berikan harus dipertanggungjawabkan dalam bentuk pelaksanaan ujian dalam kehidupan. Jika potensi tersebut digunakan dengan baik, maka manusia menjadi makhluk yang bersyukur dan bertakwa. Sebaliknya apabila manusia tidak menggunakan potensinya dalam ketaatan dan mencari petunjuk di dalam al-Qur'an, maka ia akan mendapatkan balasannya kelak di akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS ..... Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS vi
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 9
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan Penelitian 10
E. Kegunaan Penelitian 11
F. Kerangka Teoretik 11
G. Penelitian Terdahulu 15
H. Metode Penelitian 18
I. Sistematika Pembahasan 22
BAB II BAHASAN AL-QUR'AN TENTANG MANUSIA 24
A. Terminologi Manusia dalam Al-Qur'an 24
1. *Al-Nās* 24
2. *Insān*, *Ins*, dan *Unās* 27
3. *Bashar* 30
4. *Banī Ādam* 32
B. Kajian tentang Manusia dalam Al-Qur'an 33
1. Penciptaan Manusia 33
2. Tujuan Penciptaan Manusia 38
3. Fitrah dan Potensi Manusia 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III SA'ĪD ḤAWWĀ DAN KITAB *AL-ASĀS FĪ AL-TAFSĪR* 44

A. Biografi Sa'īd Ḥawwā 44

1. Realita Sosial dan Perjalanan Hidup Sa'īd Ḥawwā 44
2. Perjalanan Intelektual Sa'īd Ḥawwā 50
3. Karya Intelektual Sa'īd Ḥawwā 53

B. Kajian Umum Kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* 55

1. Sumber Penafsiran *al-Asās fī al-Tafsīr* 57
2. Cara, Keluasan Penjelasan, dan Tertib Ayat yang Ditafsirkan dalam *al-Asās fī al-Tafsīr* 59
3. Corak Penafsiran *Al-Asās fī al-Tafsīr* 65

BAB IV HAKIKAT MANUSIA PERSPEKTIF TEORI *AL-WAḤDAH AL-QUR'ĀNIYYAH* SA'ĪD ḤAWWĀ 67

A. Kajian Singkat Teori al-Waḥdah al-Qur'āniyyah 67

1. Kesatuan Tema dan Koherensi Ayat-Ayat Al-Qur'an 67
2. *Al-Waḥdah al-Qur'āniyyah* dalam Kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* 74

B. Aplikasi Teori *al-Waḥdah al-Qur'āniyyah* dalam Penafsiran Ayat tentang Manusia 86

1. Penafsiran *Nās* 86
2. Penafsiran *Insān*, *Ins*, dan *Unās* 89
3. Penafsiran *Bashar* 93
4. Penafsiran *Banī Ādam* 97

BAB V PENUTUP 103

A. Kesimpulan 103

B. Saran 104

DAFTAR PUSTAKA 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran tentang hakikat manusia selalu mengalami perbedaan di kalangan para ilmuwan. Pandangan Aristoteles sebagai seorang filsuf, misalnya. Ia memandang manusia sebagai sejenis hewan yang memiliki nilai keistimewaan berupa pikirannya. Karenanya, ia mendefinisikan manusia sebagai hewan yang berpikir (*thinking animal*).[1]

Teori evolusi biologis menyatakan bahwa manusia adalah hewan menyusui yang cerdas, yang pertumbuhannya berlangsung melalui suatu proses evolusi dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Sedangkan ajaran komunisme memandang manusia sebagai makhluk biologis dan ekonomis yang menganggap unsur materi lebih penting dari unsur kejiwaan dan spiritualitas.[2]

Pandangan psikoanalitik meyakini bahwa manusia adalah makhluk yang digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Dorongan yang berupa kekuatan psikologis ini mengatur dan mengontrol tingkah laku seorang manusia. Karenanya, menurut mereka, manusia tidak memegang

---

[1] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), 227.
[2] Ibid., 228-229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kendali atas nasibnya, dan tingkah laku manusia itu semata-mata diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan insting biologisnya.[3]

Kelompok behavioristik menganggap manusia sebagai makhluk yang reaktif dan tingkah lakunya dikendalikan oleh faktor-faktor dari luar dirinya, yakni lingkungan yang merupakan faktor dominan yang mengikat hubungan individu. Sedangkan Martin Buber mengatakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah sebuah eksistensi yang memiliki potensi namun dibatasi oleh kesemestaan alam. Keterbatasan ini bersifat faktual sehingga apa yang dilakukan manusia tidak dapat diprediksi.[4]

Definisi-definisi di atas sebenarnya memberikan gambaran tentang sebagian dari keistimewaan manusia yang memiliki potensi serta kemampuan tertentu. Namun, manusia memiliki keterbatasan yang memaksanya untuk berpikir tentang dirinya sendiri dalam berhadapan dengan suatu kekuatan yang mengatur alam dan seisinya, termasuk manusia. Manusia tak hanya menghadapkan diri kepada kekuatan *supernatural* tersebut, tetapi juga menyerahkan dirinya. Dengan demikian, kehidupan manusia akan selalu diliputi oleh suasana religius dan patuh kepada kekuatan *supernatural* yang kita namakan dengan Tuhan.[5]

---

[3] Siti Khanisah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat", Didaktika, Vol. 13, No. 2 (Februari 2013), 299-230.
[4] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 227.
[5] Ibid., 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an sebagai kalam Ilahi tentu tak luput dari pembahasan tentang manusia. Al-Qur'an memiliki empat cara untuk menyebut manusia. Kata *pertama* merupakan kata paling banyak digunakan oleh al-Qur'an, yaitu kata *nās*. *Kedua,* menggunakan kata-kata yang terdiri huruf *alif*, *nun*, dan *sin* (seperti *insān*, *ins*, dan *unās*). *Ketiga*, menggunakan kata *bashar*, dan yang *keempat*, menggunakan kata *Banī Ādam* serta yang bersinonim dengannya. Perinciaannya, di dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 240 kata *al-nās*,[6] 65 kata *insān*, 18 kata *ins*, dan 5 kata *unās*.[7] Sedangkan kata *bashar* terulang sebanyak 36 kali[8] dan *Banī Ādam* terulang sebanyak 7 kali.[9]

Al-Qur'an dalam hal ini menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk jasmaniah yang secara umum terikat kepada kaidah-kaidah umum dan kehidupan biologis.[10] Konsekwensi logis-normatif dalam upaya pemenuhan segala kebutuhan pokok sebagai makhluk biologis adalah menghiraukan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai Pencipta manusia. Jika tidak, maka manusia yang telah diberi akal menjadi tidak berbeda dengan hewan yang hanya mengandalkan insting.

---

[6] Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, t.th.), 726-729.
[7] Ibid., 93-94.
[8] Ibid., 120-121.
[9] Ibid., 24-25.
[10] Jalaludin, *Teologi Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ranah penafsiran al-Qur'an sendiri, beberapa *mufassir* menulis pembahasan tentang manusia secara khusus. Dua diantaranya yang paling masyhur yaitu 'Aishah 'Abdurrahman atau yang dikenal dengan Bint al-Shāṭi' dengan karyanya *Maqāl fī al-Insān: Dirāsah Qur'āniyyah* dan 'Abbās Maḥmūd al-'Aqqād dengan karyanya *Al-Insān fī al-Qur'ān*. Kedua *mufassir* tersebut, Bint al-Shāṭi' dan 'Abbās menggunakan metode tematik dalam menyampaikan gagasannya sehingga pembahasan dapat dipahami secara menyeluruh dan sistematis.

Selain kedua *mufassir* di atas, terdapat *mufassir* lain memiliki pemikiran menarik tentang manusia di dalam al-Qur'an. Salah satunya yaitu Sa'īd Ḥawwā dalam kitabnya *al-Asās fī al-Tafsīr*. Meski bukan merupakan tafsir tematik yang khusus membahas tentang hakikat manusia, namun jika diteliti lebih dalam, Sa'īd Ḥawwā memiliki pemikiran yang menarik dan berbeda dari pendahulunya ketika menafsirkan ayat-ayat tentang manusia. Keistimewaannya berasal dari gagasannya tentang *al-waḥdah al-qur'āniyyah* serta nuansa sufistik yang terdapat dalam tafsirnya.

Kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa'īd Ḥawwā dikenal sebagai literatur tafsir yang diproyeksikan membuktikan teori *al-waḥdah al-qur'aniyyah* (kesatuan tema al-Qur'an) sebagai bentuk keserasian unit-unit yang ada di dalamnya melalui pendekatan ilmu *munāsabah*. Sa'id Ḥawwā dalam karyanya ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermaksud mengungkap hubungan antar ayat dan surat al-Qur'an dari al-Fātiḥah hingga Al-Nās sehingga al-Qur'an terlihat sebagai sebuah substansi yang padu dan koheren.[11]

Gagasannya tentang *al-waḥdah al-qur'āniyyah* berangkat dari pemikiran Sa'īd Ḥawwā kecil yang tertarik dengan hubungan antar ayat dan surat di dalam al-Qur'an. Ia memandang adanya hubungan antara surat al-Baqarah dengan tujuh surat setelahnya.[12] Selain itu, Ḥawwā memiliki beberapa alasan mengapa ia memandang penting gagasan ini, yaitu karena ia menganggap teorinya dapat menjadi bantahan bagi para orientalis yang mengatakan bahwa al-Qur'an bukan kalam Allah, melainkan buatan manusia.[13]

Sa'īd Ḥawwā memandang adanya satu tema pokok pada setiap surat yang menjadi acuan dalam menafsirkan seluruh ayat yang terdapat pada surat tersebut.[14] Teorinya ini berimplikasi pada penafsirannya tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan manusia. Salah satu contohnya yaitu penafsiran surat al-Tīn ayat 4-5:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ، ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ٥

[11] Imron Rosyadi, "Metodologi Penafsiran Sa'īd Ḥawwā dalam *Al-Asās fī al-Tafsīr*" (Tesis – IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 82.
[12] Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Salām, 1985), Vol. 1, 21.
[13] Ibid., 25.
[14] Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sungguh, Kami telah Menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya."[15]

Beberapa *mufassir* seperti al-Rāzī,[16] al-Zamakhsharī,[17] Ibn Kathīr,[18] dan al-Alūsī[19] menafsirkannya hanya sebatas kesempurnaan penciptaan manusia, bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk. Sa'īd Ḥawwā mengungkapkan penafsiran kedua ayat tersebut tidak hanya itu, tetapi menurutnya, dengan pendekatan *munāsabah*, ada hikmah tersembunyi dari penciptaan manusia dengan sebaik-baik bentuk.

Sa'īd Ḥawwā berpendapat bahwa secara umum surat al-Tīn memuat pembahasa tentang akhirat, kesempurnaan penciptaan manusia, dan kesempurnaan keadilan Allah. Menurutnya, kesempurnaan penciptaan menghendaki makna *taklīf* yang mengindikasikan kemampuan manusia untuk berbuat kebaikan. Kemampuan ini menjadi indikasi adanya hari akhir. Sedangkan keadilan Allah termanifestasi dalam hari perhitungan, yaitu adanya pemisahan antara manusia yang menggunakan potensinya dalam ketaatan dengan yang tidak.[20]

---

[15] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Diponegoro, 2014), 597.
[16] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), Vol. 32, 10-11.
[17] Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* (Riyāḍ: Maktabah al-'Ibkān, 1998), Vol. 6, 401.
[18] Ismā'īl bin 'Umar bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Riyāḍ: Dār al-Ṭayyibah, 1999), Vol. 8, 438.
[19] Shihāb al-Dīn Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī* (Beirut: Iḥyā' al-Turath al-'Arabī, t.th.), Vol. 30, 175.
[20] Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 11, 6592.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu teori Sa'īd Hawwā terkait *al-waḥdah al-qur'aniyyah* yaitu bahwa ia memosisikan surat al-Fātiḥah sebagai pendahuluan al-Qur'an, dan al-Baqarah sebagai batang tubuh yang menjelaskan keuniversalan al-Fātiḥah sekaligus poros atau sumbu bagi surat-surat setelahnya.[21] Begitu pula ketika menafsirkan surat al-Tīn. Menurutnya, surat al-Tīn erat kaitannya dengan awal surat al-Baqarah, yaitu penjelasan tentang takwa yang dilanjutkan dengan penjelasan tentang orang kafir dan munafik.[22]

Selain *insān*, al-Qur'an menggunakan term *bashar* dan *nās* untuk menyebut manusia. Seperti yang terdapat pada surat Al-An'ām ayat 91 berikut:

وَمَا قَدَرُواْ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ ۗ قُلْ مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ ۖ تَجْعَلُونَهُۥ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۖ وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوٓاْ أَنتُمْ وَلَآ ءَابَآؤُكُمْ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۙ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِى خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ٩١

Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.[23]

---

[21] Ibid., Vol. 1,
[22] Ibid., Vol. 11 6593.
[23] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sa'īd Ḥawwā, ayat ini merupakan kritik bagi kaum kafir maupun musyrik yang menganggap Allah tidak mengutus seorang Rasul, tidak menurunkan kitab kepada manusia (*bashar*), dan membiarkan manusia (*nās*) dengan diri dan akalnya sendiri serta menguji mereka dengan hawa nafsu dan kelemahannya. Padahal, Allah telah berupaya memberi jalan bagi manusia (*bashar*) menuju Penciptanya melalui para Rasul sebelum Nabi Muhammad dan kitab-kitab yang diturunkan pada sebagian Rasul-Nya.[24]

Pada ayat-ayat yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat tiga istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menceritakan tentang manusia, yaitu *insān*, *bashar* dan *nās*. Term *insān* dan *nās* pada ayat-ayat di atas diiringi dengan penjelasan tentang jenis dan sifat manusia, yakni manusia yang digolongkan sebagai ahli neraka (al-Tīn ayat 5) dan sikap kamu kafir terhadap Taurat. Sedangkan term *bashar* cenderung menunjukkan makna manusia secara lahiriah sebagai makhluk jasmani yang memiliki fitrah ketuhanan sebagaimana yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim as.[25]

Penafsiran-penafsiran Sa'īd Ḥawwā sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya merupakan implikasi dari metode tafsirnya yang mengusung teori *al-waḥdah al-qur'āniyyah* atau kesatuan tema al-Qur'an dengan menggunakan

---

[24] Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 3, 1689.

[25] Surat Al-An'ām ayat 91 didahului oleh runtutan kisah keimanan para Nabi, dimulai dari kisah pencarian Tuhan Nabi Ibrahim as. hingga kisah Nabi Muhammad Saw. dengan kaumnya. (Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 3, 1688.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan *munāsabah*. Berangkat dari penjelasan di atas, penelitian ini disusun untuk mendalami hakikat manusia melalui term-term manusia yang digunakan al-Qur'an menurut perspektif Sa'īd Ḥawwā dalam kitab *Al-Asās fī al-Tafsīr*.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Penjelasan tentang hakikat manusia dalam perspektif berbagai disiplin ilmu.
2. Pengungkapan ayat-ayat tentang manusia di dalam al-Qur'an.
3. Hakikat manusia di dalam al-Qur'an.
4. Pandangan Sa'īd Ḥawwā tentang hakikat manusia dalam kitab *al-Asās fī al-Tafsīr*.
5. Metodologi kitab *Al-Asās fī al-Tafsīr*.
6. Teori Sa'id Ḥawwā tentang *al-waḥdah al-qur'aniyyah* (kesatuan tema al-Qur'an).

Agar kajian ini fokus dan tuntas, penelitian dibatasi pada ruang lingkup:

1. Teori *al-waḥdah al-qur'āniyyah* menurut Sa'īd Ḥawwā dalam kitab *al-Asās fī al-Tafsīr*.
2. Aplikasi teori *al-waḥdah al-qur'āniyyah* terhadap penafsiran ayat-ayat tentang manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan dibatasinya ruang lingkup penelitian ini yaitu agar penelitian fokus pada pandangan Sa'īd Ḥawwā terkait hakikat manusia dalam kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* yang merupakan implikasi dari teori *al-wahdah al-qur'āniyyah*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, dipilih beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana teori *al-waḥdah al-qur'āniyyah* menurut Sa'īd Ḥawwā dalam kitab *al-Asās fī al-Tafsīr*?
2. Bagaimana aplikasi teori *al-waḥdah al-qur'āniyyah* terhadap penafsiran ayat-ayat tentang manusia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang hakikat manusia di dalam al-Qur'an, namun secara spesifik penelitian ini juga bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan teori *al-waḥdah al-qur'āniyyah* menurut Sa'īd Ḥawwā dalam kitab *al-Asās fī al-Tafsīr*.
2. Mendeskripsikan aplikasi teori *al-waḥdah al-qur'āniyyah* terhadap penafsiran ayat-ayat tentang manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat atau kegunaan, baik bagi para akademisi maupun bagi masyarakat secara umum. Kegunaan yang diharapkan penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu aspek teoritis dan praktis yang terurai sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan Islam terutama dalam bidang tafsir al-Qur'an terkait hakikat manusia khususnya menurut perspektif Sa'īd Ḥawwā dalam kitab *al-Asās fī al-Tafsīr*.
2. Secara praktis, dengan adanya penelitian ini, diharapkan umat Islam dapat semakin memahami dirinya dengan berlandaskan penjelasan al-Qur'an. Implikasinya adalah, umat Islam menjadi umat berkarakter qur'ani.

F. Kerangka Teoretik

Kerangka teoretis atau kerangka konseptual berisi penjelasan seputar teori atau kaidah yang digunakan dalam penelitian. Kerangka teori sangat penting untuk dijelaskan dalam proposal penelitian agar proses yang dilalui dalam mencapai tujuan penelitian tidak salah.[26] Selain itu, kerangka teoretis digunakan

[26] Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula untuk memperlihatkan kriteria dan ukuran yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.[27]

Sa'īd Ḥawwā, penulis kitab *Al-Asās fī al-Tafsīr* yang menjadi objek dalam penelitian ini mengklaim bahwa tafsirnya merupakan tafsir pertama yang mengungkap topik *al-waḥdah al-qur'āniyyah* atau kesatuan tema al-Qur'an. Menurutnya, para *mufassir* pendahulunya hanya membahas seputar *munāsabah* antar ayat dalam satu surat atau *munāsabah* antara akhir sebuah surat dengan awal surat selanjutnya.[28]

Munāsabah al-Qur'an merupakan salah satu pembahasan dalam *'ulūm al-qur'ān*. Secara harfiah, *munāsabah* berasal dari kata *nāsaba* yang bersinonim dengan kata *lā'ama* dan *wāfaqa* yang maknanya cocok atau sesuai.[29] Menurut al-Zarkashī, *munāsabah* secara etimologis bermakna *muqārabah* yang artinya kedekatan.[30] *Munāsabah* juga memiliki makna *mushākalah* yaitu kesamaan.[31] Dengan demikian, *munāsabah* bermakna kesesuaian, kedekatan dan kesamaan antara sesuatu dengan yang lainnya.

---

[27] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 20.
[28] Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 21.
[29] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 1878.
[30] Muhammad bin 'Abdillah al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Dār al-Turath, 1984), Vol. 1, 35.
[31] Ahmad bin Ibrāhīm bin Zubair al-Gharnāṭī, *Al-Burhān fī Tartīb Suwar al-Qur'ān* (Rabat: Wizārat al-Awqāf wa al-Shu'ūn al-Islāmiyah li al-Mamlakah al-Maghribiyyah, 1990), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara terminologis, *munāsabah* dalam *'ulūm al-qur'ān* sebagaimana diungkapkan oleh Mannā' al-Qaṭṭān adalah aspek-aspek hubungan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam satu surat, atau hubungan antara satu surat dengan surat yang lain.[32] Sedangkan menurut al-Biqā'ī, ilmu *munāsabah* adalah ilmu yang dapat mengantarkan kepada pengetahuan tentang *'illat-'illat* di balik susunan unit-unit al-Qur'an.[33]

Definisi-definisi *munāsabah* di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa ilmu *munāsabah* merupakan ilmu yang membahas tentang hubungan komponen-komponen di dalam al-Qur'an. Terdapat beberapa macam *munāsabah* yang terdapat di dalam al-Qur'an menurut al-Biqā'ī, yaitu:[34]

1. *Munāsabah* antar kata dalam satu ayat.
2. *Munāsabah* antara kandungan satu ayat dengan *faṣīlah* (penutup ayat).
3. *Munāsabah* antar ayat.
4. *Munāsabah* antara awal sebuah surat dengan akhirnya.
5. *Munāsabah* antara akhir sebuah surat dengan awal surat berikutnya.
6. *Munāsabah* antara tema sentral setiap surat dengan nama surat tersebut.
7. *Munāsabah* antar surat.

---

[32] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1998), 88.
[33] Burhān al-Dīn al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* (Kairo: Dār al-Kutub al-Islāmī, t.th.), Vol. 1, 6.
[34] M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam diskursus *munāsabah* al-Qur'an, terdapat perbedaan pendapat di antara para pakar *'ulūm al-qur'ān* dan tafsir. Sebagian dari mereka tidak menaruh perhatian terhadap *munāsabah* karena ayat-ayat al-Qur'an turun dengan sebab-sebab yang berbeda,[35] dan sebagian yang lain justru sangat antusias untuk mengambil hikmah dari *munāsabah* yang terdapat di dalam al-Qur'an.[36] Meski terdapat perbedaan pendapat dalam konteks ini, *munāsabah* tetap memiliki kedudukan di dalam ilmu tafsir. Berangkat dari asumsi bahwa al-Qur'an merupakan kesatuan struktural yang bagiannya saling berkaitan sebagaimana diungkapkan oleh Naṣr Ḥāmid Abū Zayd,[37] *munāsabah* dianggap mampu menjadi dalil untuk memecahkan beragam persoalan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Sa'īd Hawwa tentang penafsiran ayat-ayat terkait manusia dalam kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* yang mengusung tema sentral yaitu *al-waḥdah al-qur'āniyyah* sebagai sebuah tawaran yang diklaim baru oleh penulisnya. Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah diuraikan, penulis berencana untuk menggunakan metode penelitian tokoh.

Penelitian tokoh merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif. Hakikat dari studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis

---

[35] Al-Zarkashī, *Al-Burhān*, Vol. 1, 37.
[36] Ibid., 36.
[37] Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Mafhūm al-Naṣ Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1992), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai sejarah tokoh, ide, atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep, dan teori dari seorang tokoh. Secara praktis, langkah metodologi riset tokoh adalah sebagai berikut:[38]

1. Menentukan tokoh yang akan dikaji dan memastikan bahwa tokoh yang akan diteliti ada kaitannya dengan kajian al-Qur'an dan tafsir.
2. Menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas dan ekspilisit dalam judul riset.
3. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh dan isu pemikiran yang hendak diteliti.
4. Melakukan identifikasi terhadap elemen-elemen bangunan pemikiran tokoh.
5. Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran sang tokoh yang akan diteliti.
6. Melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas problem riset.

G. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa penelitian tentang hakikat manusia yang terhimpun sebagai berikut:

[38] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 31-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal yang diterbitkan oleh Jurnal Al-Qisthu, pada Vol. 16, No. 2, Desember 2018 ini ditulis oleh Afrida, mahasiswi IAIN Kerinci. Jurnal ini membahas tentang hakikat manusia di dalam al-Qur'an secara umum dan sebatas pada tujuan penciptaan manusia dalam perspektif al-Qur'an dan membandingkannya dengan pemikiran Barat.
2. *Hakikat Manusia dalam Tafsir Maqāl fī al-Insān: Dirāsah Qur'āniyyah Karya Bint al-Shāṭi'*. Jurnal yang diterbitkan oleh Diyā al-Afkār, pada Vol. 6, No. 1, Juni 2018 ini ditulis oleh Mutawakkil Faqih, Adib, dan Lukman Zain dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian ini membahas tentang teori dan pemikiran 'Aisyah Bint al-Shāṭi' dalam tafsir tematiknya tentang manusia yang berjudul *Maqāl fī al-Insān: Dirāsah Qur'āniyyah*.
3. *Falsafah Manusia dalam Al-Qur'an*. Jurnal ini ditulis oleh Rahmi Damis dari Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alaudin dan diterbitkan oleh Jurnal Sipakalebbi' pada Vol. 1, No. 2, Desember 2014. Jurnal yang membahas tentang hakikat manusia di dalam al-Qur'an, yaitu keturunan Adam yang memiliki tiga unsur tak terpisahkan yakni tubuh, ruh, dan *nafs* yang diciptakan sebagai khalifah di bumi dan harus menyembah Allah.
4. *Hakikat Manusia dalam Al-Qur'an*. Jurnal ini ditulis oleh Masrohan dari STIQ Islamic Center Demak dan diterbitkan oleh Wahana Akademika pada Vol. 1, No. 1, April 2014. Jurnal ini menjelaskan tentang makna term-term manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalam al-Qur'an dan dilanjutkan dengan pengertian ruh sebagai pelengkap jasad manusia yang menjadikan manusia memiliki nilai-nilai luhur.

Sedangkan dalam ruang lingkup kajian terhadap kitab *Al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa'īd Ḥawwā, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

1. *Metodologi Penafsiran Sa'īd Ḥawwā dalam Al-Asās fī al-Tafsīr*. Tesis ini ditulis oleh Imron Rosyadi, mahasiswa program magister IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2013. Tesis yang membahas metodologi penafsiran Sa'īd Ḥawwā dalam *Al-Asās fī al-Tafsīr* secara komprehensif, tidak hanya menempatkan kitab *Al-Asās fī al-Tafsīr* dalam bingkai kajian literatur tafsir secara umum, tetapi juga memanfaatkan teori proyeksi yang dikemukakan oleh Ridlwan Nasir.
2. *Penafsiran Sufistik Sa'īd Ḥawwā dalam Al-Asās fī al-Tafsīr*. Disertasi ini ditulis oleh Septiawadi, mahasiswa doktoral UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010. Disertasi ini bertujuan untuk meneliti corak penafsiran Sa'īd Ḥawwā dalam kitab *Al-Asās fī al-Tafsīr*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab tersebut tergolong sebagai tafsir sufi *ishārī*.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan terhadap penelitian terdahulu di atas, penelitian yang membahas tentang hakikat manusia menurut Sa'īd Ḥawwā dalam kitab *Al-Asās fī al-Tafsīr* belum dilakukan. Penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahasa secara khusus penafsiran Sa'īd Ḥawwā terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memuat hal-hal terkait manusia dalam berbagai aspek. Hal ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari suatu masalah melalui kajian terhadap literatur yang relevan dengan pembahasan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dianalisis berbentuk verbal yang tertuang dalam bentuk tulisan.[39]

Menilik tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu mengungkap, menelaah, menganalisis, dan memaparkan maka penelitian ini termasuk penelitian eksploratif.[40] Yaitu penelitian yang menggali ayat-ayat tentang hakikat manusia dalam al-Qur'an dan menjelaskannya menurut penafsiran Sa'īd Ḥawwā dalam kitab *al-Asās fī al-Tafsīr*.

---

[39] Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 19.
[40] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik atau *mauḍū'ī*, yaitu suatu metode tafsir yang bertujuan untuk mencari jawaban al-Qur'an atas suatu masalah dengan menghimpun ayat-ayat terkait satu tema hakikat manusia dan dikaji untuk mengetahui pengertian secara mendalam tentang hakikat manusia dan menganalisisnya sehingga melahirkan sebuah konsep yang utuh dan komprehensif mengenai hakikat manusia menurut Sa'īd Ḥawwā dalam kitab *al-Asās fī al-Tafsīr*.

3. Sumber Data

Data yang dikumpulkan untuk kemudian dianalisis dalam penelitian ini berasal dari tiga sumber data yang dihimpun, yaitu:

a. Bahan Primer

Sumber data pertama yaitu bahan primer atau pokok yang merupakan sumber utama yang menjadi acuan dalam penggalian data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber primer penelitian ini adalah:

1) Al-Qur'an al-Karīm
2) *Al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa'īd Ḥawwā

b. Bahan Sekunder

Bahan sekunder terdiri dari buku-buku penunjang yang berasal dari *'ulūm al-qur'ān* terutama ilmu *munāsabah* serta segala referensi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung pembahasan. Diantara referensi pendukung untuk penelitian ini adalah:

1) *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar* karya al-Biqāī
2) *Jawāhir al-Bayān fī Tanāsub Suwar al-Qur'ān* karya Muḥammad al-Ṣiddīq al-Ghumarī.
3) *Al-Burhān fī Tanāsub Suwar al-Qur'ān* karya Aḥmad bin Ibrāhīm al-Thaqafī.
4) *Al-Burhān fī Tartīb Suwar al-Qur'ān* karya Aḥmad bin Ibrāhīm al-Gharnāṭī.
5) *Manāhīl al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarqānī.
6) *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Muḥammad al-Zarkashī.
7) *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* karya Ibn Kathīr.

c. Bahan Tersier

Sumber ketiga yaitu bahan tersier yang berfungsi sebagai petunjuk atau penjelas bagi bahan data primer dan sekunder, yaitu:

1) *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī.
2) *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* karya al-Raghīb al-Aṣfahānī.
3) *Al-Mu'jam wa al-Mauḍū'āt fī al-Qur'ān al-Karīm* karya 'Abd al-Ṣabūr Marzūq.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Al-Mu'jam al-Wasīṭ* yang disusun oleh *Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah.*

4. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber-sumber kepustakaan berupa buku, jurnal, dan lain-lain dengan teknik dokumentasi. Mula-mula ayat-ayat yang mencantumkan term manusia dikumpulkan dengan bantuan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān*. Kemudian ayat-ayat tersebut diseleksi untuk diklasifikasikan sebagai ayat-ayat yang berhubungan dengan hakikat manusia sebelum dilakukan analisis terhadap penafsiran Sa'īd Ḥawwā mengenai hakikat manusia.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data-data literatur terkumpul, tahap berikutnya yaitu dilakukan dengan menganalisis isi atau *content analysis*. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menekankan pada analisis konten secara deskriptif-analitik, yaitu menganalisis penafsiran Sa'īd Ḥawwa terhadap ayat-ayat tentang hakikat manusia dalam *al-Asās fī al-Tafsīr*. Tahap berikutnya yaitu melakukan konfirmasi antara satu analisis dengan yang lain untuk dideskripsikan dalam beberapa sub tema dengan sistem yang integral dan komprehensif menuju kesimpulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yang dibahas secara sistematis sesuai sistematika pembahasan berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian bagi kalangan akademisi maupun masyarakat secara umum. Kemudian dilanjutkan dengan kerangka teoritik yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian serta metode penelitian baik dari segi jenis penelitian, sumber data, dan teknik analisis data. Bab pertama diakhiri dengan sistematika pembahasan yang berfungsi untuk menjabarkan isi penelitian secara umum.

Bab kedua berisi bahasan al-Qur'an tentang manusia. Dimulai dengan pengungkapan terminologi manusia yang terdapat di dalam al-Qur'an. Lalu dilanjutkan dengan kajian tentang manusia yang terdapat di dalam al-Qur'an menurut pandangan sejumlah *mufassir*.

Bab ketiga berisi sketsa biografis Sa'īd Ḥawwā dan identitas kitab *al-Asās fī al-Tafsīr*. Sketsa biografis Sa'īd Ḥawwā mencakup latar belakang keluarga, pendidikan, dan karya-karyanya. Sedangkan identitas kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* mencakup latar belakang penyusunan dan metodologi penafsirannya.

Bab keempat membahas tentang pandangan Sa'īd Ḥawwā tentang hakikat manusia. Diawali dengan penjelasan terkait teori *al-waḥdah al-qur'āniyyah* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digagasnya, dan dilanjutkan dengan analisis penafsiran Sa'īd Ḥawwā terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memuat term manusia.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran mengenai penjelasan yang telah diuraikan dari hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
BAHASAN AL-QUR'AN TENTANG MANUSIA

A. Terminologi Manusia dalam Al-Qur'an

1. *Al-Nās*

Kata *al-nās* merupakan istilah yang paling sering digunakan al-Qur'an untuk menyebut manusia. Kata ini diulang sebanyak 240 kali di dalam al-Qur'an dan tersebar pada 53 surat dan 230 ayat.[1] Berbeda dengan *ins* dan *insān* yang tersusun dari huruf *alif*, *nūn*, dan *sīn*, kata *al-nās* tersusun dari huruf *nūn*, *wauw*, dan *sīn*.[2] Terdapat beberapa pendapat mengenai asal kata *al-nās*. Ibn Manẓūr mengatakan bahwa *al-nās* berasal dari kata *unās* yang disederhanakan menjadi *al-nās*.[3] Pendapat lain sebagaimana disebutkan oleh al-Aṣfahānī menyatakan bahwa *al-nās* berasal dari kata *nasiya* dan *nāsa-yanūsu*.[4] Perbedaan pendapat mengenai asal kata *al-nās*, tidak menunjukkan bahwa

---

[1] 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 726-729.

[2] Dalam *Lisān al-'Arab*, kata *al-nās* dibahas dalam pembahasan kata *ins* dan *insān* karena bersinonim dengan kedua kata tersebut lalu disebutkan kembali dalam pembahasan kata yang terdiri dari huruf *nūn*, *wauw*, dan *sīn*.

[3] Perubahan kata *unās* menjadi *al-nās* berawal dari masyarakat Arab yang merasa berat lisannya ketika mengucapkan kata *unās* dengan tambahan *alīf* dan *lām* (*al-unās*) sehingga mereka membuang *hamzah* dan mengucapkan *alunās*. Perkembangan selanjutnya, huruf *lām* dalam *alunās* di-*idghām*-kan ke dalam huruf *nūn* sehingga terucap kata *al-nās*. Ketika *alif* dan *lām* dihilangkan, maka muncul kata *nās*. Sibawaih dalam Ibnu Manẓūr berpendapat bahwa huruf *alif* dan *lām* dalam *al-nās* merupakan pengganti dari *hamzah* dalam *unās*. Akan tetapi, Ibnu Manẓūr berpendapat sebaliknya, karena dalam sebuah sya'ir, disebutkan kata *al-unās*. Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukrim ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, t.th.), Vol. 6, 11 dan 245.

[4] Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Mekkah: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, t.th.), Vol. 2, 659.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan ini patut diperdebatkan, tetapi justru memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang makna term *al-nās* dalam al-Qur'an.

Kata *al-nās* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara menyeluruh, tanpa memandang status keimanan maupun kekafirannya, atau keterangan yang jelas menunjuk kepada jenis keturunan Nabi Ādam as.[5] Menurut Jalaluddin Rahmat, ayat-ayat dengan kata *al-nās* dapat dispesifikasikan menjadi tiga bagian. *Pertama*, di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengungkapkan tentang ragam kelompok manusia berdasarkan karakteristiknya. Ayat-ayat ini pada umumnya dimulai dengan ungkapan *wa min al-nās* (dan diantara manusia).[6] Karakteristik manusia yang muncul dibalik ungkapan *wa min al-nās* di antaranya yaitu kelompok munafik (al-Baqarah: 8), orang-orang yang menyekutukan Allah (al-Baqarah: 165), orang-orang yang gemar berdebat tanpa ilmu (al-Ḥajj: 3 dan 8), membicarakan sesuatu yang menyesatkan (Luqmān: 6), dan sebagainya.

Kedua, beberapa ayat yang memuat term *al-nās* mengungkapkan karakteristik mayoritas manusia di dunia, yaitu ayat-ayat dengan ungkapan *akthar al-nās* (mayoritas manusia).[7] Frasa *akthar al-nās* biasanya diikuti

---

[5] Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut Alquran dalam Metodologi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 15.
[6] Jalaluddin Rahmat, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 27.
[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kalimat negatif yang mengandung lam alif *al-nāfiyah*[8], seperti pada surat al-A'rāf ayat 187, surat Hūd ayat 17, Yūsuf 21, 40, 68, 103, dan ayat-ayat lain. Sifat-sifat yang melekat pada frasa *akthar al-nās* menunjukkan bahwa sebagian besar manusia berkualitas rendah baik dari sisi pengetahuan maupun keimanan.[9]

Ketiga, melalui term *al-nās*, al-Qur'an juga menegaskan bahwa petunjuk-petunjuk di dalamnya tidak hanya dimaksudkan untuk manusia secara individual, tetapi juga ditujukan untuk manusia secara sosial. Term *al-nās* sering dihubungkan al-Qur'an dengan petunjuk atau kitab, seperti yang terdapat pada surat al-Nisā' ayat 105, al-Ḥadīd ayat 25, Ibrāhīm ayat 1, al-Nūr ayat 35, al-Zumar ayat 27, dan sebagainya.[10]

Selain ketiga makna yang telah disebutkan, terdapat ungkapan yang paling berkaitan dengan term *al-nās*, yaitu *yā ayyuhā* yang bermakna "hai atau wahai". Ungkapan ini menjadi permulaan beberapa ayat yang mengandung term *al-nās*. Istilah ini digunakan di dalam al-Qur'an untuk menunjukkan sebuah nilai atau prinsip yang berlaku secara umum bagi seluruh umat manusia, bukan hanya untuk umat Islam. Ketika Allah mengatakan "*yā ayyuhā*

---

[8] *Lā al-nāfiyah* merupakan *lā* yang masuk ke dalam *fi'il muḍāri'* yang berfungsi untuk menafikan kalimat berikutnya dan tidak merubah *i'rab*-nya. Mukammiluddin, "Kategorisasi Lā (لا) dalam Surat Al-Isrā' (Suatu Analisis Fungsi dan Terjemahnya," *Jurnal Diwan*, Vol. 3, No. 1 (2017), 69.
[9] Rahmat Hidayat, "Konsep Manusia dalam Alquran," *Almufida*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember, 2017), 128.
[10] Rahmat, *Teologi Pendidikan*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-nās", Allah menyertakan penjelasan tentang nilai-nilai yang bersifat universal yang berlaku bagi bangsa manapun di zaman apapun.[11]

Surat al-Ḥujurāt ayat 13[12], selain memuat ungkapan "*yā ayyuhā al-nās*", juga mengandung redaksi yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kata "*li ta'ārafū*" yang berarti saling melakukan interaksi sosial mengajarkan bahwa seharusnya ada kerjasama di antara sesama manusia, bukan peperangan.[13] Makna tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an mengajak seluruh umat manusia di setiap zaman kepada perdamaian. Dengan demikian, term *al-nās* di dalam al-Qur'an menunjukkan pengertian manusia secara universal sebagai makhluk sosial.

2. *Insān, Ins, dan Unās*

Salah satu cara al-Qur'an untuk menjelaskan tentang manusia yaitu dengan kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nūn*, dan *sin*, yaitu kata *insān*, *ins*, dan

---

[11] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 86.

[12] يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ
Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 517.

[13] Anton al-Dahdah, *Mu'jam Qawāid al-Lughah al-'Arabiyyah* (Beirut: Maktabah Lubnān, 1989), 118. (Kata "*lita'ārafū*" juga memiliki akar yang sama dengan kata "*'urf*" yang selalu berhubungan dengan hal-hal yang bersifat positif. Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafī* (Beirut: Dār al-Kutub al-Lubnānī, 1978), 71.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unās. Di dalam al-Qur'an, terdapat 5 kata *unās* yang tersebar pada 4 surat dan 5 ayat. Kata *ins* diulang sebanyak 18 kali di dalam al-Qur'an, tersebar pada 9 surat dan 18 ayat. Sedangkan kata *insān* terulang sebanyak 65 kali, tersebar pada 43 surat dan 63 ayat.[14]

Secara morfologis, terdapat perselisihan diantara ahli bahasa Arab terkait asal kata *al-insān*. Ibn Fāris memiliki pemahaman tentang kata *al-insān* dengan menarik makna yang lebih umum dari makna-makna spesifik. Menurutnya, semua kata yang dasarnya dari kata *alif*, *nūn*, dan *sin* memiliki makna asli, jinak, harmonis, dan tampak jelas.[15] Sedangkan menurut Ibn Manẓūr, kata *al-insān* memiliki tiga asal kata. *Pertama*, *al-insān* berasal dari kata *anasa* yang maknanya *abṣara* (melihat), *'alima* (mengetahui), dan *isti'dhān* (meminta izin). *Kedua*, *al-insān* juga berasal dari kata *nasiya* (lupa), dan yang *ketiga*, berasal dari kata *al-nus* (jinak), lawan dari kata *al-wakhshah* (buas).[16]

Apabila diuraikan, kata *al-insān* yang berasal dari kata *anasa* (yang bermakna melihat, mengetahui, dan meminta izin) menunjukkan bahwa manusia memiliki sifat-sifat potensial yaitu kemampuan untuk berpikir dan

---

[14] 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 93-94.
[15] Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris, *Maqāyīs al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), Vol. 1, 145.
[16] Kata *al-insān* mulanya diucapkan *insiyān*, sebab kalangan Arab kerap menyebut bentuk *taṣghīr*-nya yaitu *unaisiyān*. Para ahli bahasa berbeda pendapat mengenai wazan dari *insiyān*, yaitu mengikuti wazan *if'ilān* atau *fi'liyān* yang keduanya berasal dari kata dasar *ins*. Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, vol. 6, 10-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernalar. Melalui proses belajar dan berpikir, manusia dapat mengetahui kebenaran, kesalahan, kebaikan, dan keburukan untuk kemudian memilih untuk melakukan kebaikan dan selalu berada di dalam kebenaran. Kemudian, manusia berpikir bahwa ia butuh meminta izin kepada orang lain sebelum menggunakan sesuatu yang bukan haknya.[17]

Kemudian, *al-insān* dari asal kata *nasiya* yang bermakna lupa menunjukkan potensi negatif yang dimiliki manusia. *Al-insān* dari asal kata *al-nus* yang berarti jinak menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang ramah dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[18]

Term *al-ins* berarti sekelompok manusia, sedangkan *unās* merupakan bentuk plural dari *al-ins*.[19] *Al-insān*, *al-ins*, dan *unās* secara etimologi memiliki makna yang sama sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Kata *al-ins* di dalam al-Qur'an selalu bersanding dengan kata *al-jinn* sebagai antonim. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sifatnya berlawanan dengan jin dari segi fisik, yakni tampak dan gaibnya.[20]

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata-kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nūn*, dan *sin* di dalam al-

---

[17] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, 69.
[18] Ibid.
[19] Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Vol. 6, 12.
[20] 'Āishah 'Abd al-Raḥmān, *Maqāl fī al-Insān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1969), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an baik itu kata *al-insān*, *al-ins*, dan *unās* menunjukkan makna manusia dengan segala ciri khas (jinak, tampak jelas) dan potensi baik buruknya.

3. *Bashar*

Term *bashar* terulang sebanyak 36 kali di dalam al-Qur'an, tersebar pada 23 surat dan 36 ayat.[21] Kata *bashar* merupakan bentuk plural dari *basharah* yang secara etimologi bermakna kulit terluar dari kepala dan wajah manusia, atau juga kulit terluar dari tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut.[22] Penyebutan manusia dengan kata *bashar* menunjukkan makna bahwa secara biologis, kulit lebih mendominasi tubuh manusia dibanding rambutnya.[23] Aspek ini membedakan manusia dengan hewan yang kulitnya ditutupi dengan bulu.

Selain itu, *bashar* juga memiliki makna *mubāsharah*,[24] yaitu *mulāmasah* (yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan).[25] Menurut Bint al-Shāṭi', semua kata *bashar* di dalam al-Qur'an menunjukkan makna makhluk fisik yang makan dan berjalan di pasar.[26] Berdasarkan makna-makna etimologis di atas, diperoleh pemahaman bahwa term *bashar* menjelaskan

---

[21] 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 120-121.
[22] Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Vol. 6, 60.
[23] Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, Vol. 1, 60-62.
[24] Sebagaimana terdapat pada al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 187 (وَلَا تُبَاشِرُوْهُنَّ وَاَنْتُمْ عٰكِفُوْنَۙ فِى الْمَسٰجِدِ).
[25] Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Vol. 6, 61.
[26] 'Āishah 'Abd al-Raḥmān, *Maqāl fī al-Insān*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia sebagai makhluk biologis dengan segala sifat kemanusiaan dan keterbatasannya.

Term *bashar* di dalam al-Qur'an dimaksudkan kepada seluruh manusia, termasuk para nabi dan rasul-Nya. Kata *bashar* yang menunjukkan para nabi dan rasul disampaikan dengan redaksi yang menunjukkan *mumāthalah* atau persamaan antara para nabi dan rasul dengan manusia biasa.[27] Hal yang membedakan para nabi dan rasul dengan *bashar* yang lain hanyalah wahyu dan tugas kenabian yang Allah berikan kepada para nabi dan rasul, sebagaimana terdapat pada surat al-Kahfi ayat 110.

Konsep *bashar* memberi pengertian bahwa manusia sama dengan makhluk biologis lainnya. Kehidupan manusia terkait dengan kaidah kehidupan biologis seperti bertumbuh, berkembang, mengalami kedewasaan, dan lain-lain. Selain itu, manusia juga memerlukan makanan, minuman, dan memerlukan pasangan hidup untuk melanjutkan keturunan. Terakhir, sebagai makhluk biologis, manusia juga akan mengalami kematian.[28]

Al-Qur'an berperan besar terhadap pemenuhan kebutuhan primer manusia agar pertumbuhan, berkembangan, dan dorongan bioslogisnya dapat berjalan secara teratur dan selaras. Al-Qur'an memberikan tuntunan tentang

---

[27] Menurut Bintu al-Shāṭi', terdapat 25 kata *bashar* di dalam al-Qur'an yang menunjukkan kemanusiaan para nabi dan rasul. 'Āishah 'Abd al-Raḥmān, *Maqāl fī al-Insān*, 11.

[28] Suhendri, "Dimensi-Dimensi Manusia Menurut Al-Qur'an", *Sabilarrasyad*, Vol. 3, No. 2 (Juli-Desember, 2018), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makanan dan minuman yang halal dan bernutrisi, tuntunan dalam menyalurkan dorongan seksual melalui pernikahan, hingga tanggungjawab orangtua terhadap anak dan sebaliknya, bakti anak terhadap orangtua.[29]

4. *Banī Ādam*

Term *banī Ādam* disebut sebanyak 7 kali di dalam al-Qur'an, tersebar pada 7 surat dan 7 ayat.[30] Kata *banī Ādam* secara etimologi menunjukkan makna keturunan nabi Adam as. Penggunaan kata *banī Ādam* di dalam al-Qur'an, menurut al-Ṭabāṭabāī menunjukkan arti manusia secara umum. Dalam hal ini, ada tiga aspek yang dikaji dalam ayat-ayat tersebut. *Pertama*, yaitu anjuran berbudaya sesuai dengan apa yang telah Allah Swt. tentukan, salah satunya yaitu berpakaian untuk menutup aurat, sebagaimana yang terdapat pada surat al-A'rāf ayat 26.[31]

Kedua, yaitu untuk mengingatkan kepada keturunan nabi Adam as. agar tidak terjerumus ke dalam godaan setan yang mengajak kepada kemungkaran, sebagaimana terdapat pada surat al-A'rāf ayat 27 dan Yāsīn ayat 60. Kemudian yang *ketiga*, agar seluruh manusia memanfaatkan segala hal yang ada di alam

[29] Ibid.
[30] 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, 24-25.
[31] Suhendri, "Dimensi-Dimensi Manusia Menurut Al-Qur'an", 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semesta untuk beribadah dan meng-Esa-kan Allah Swt., sebagaimana terdapat pada surat al-A'rāf ayat 172.[32]

Ayat-ayat al-Qur'an yang memuat term *banī Ādam* memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai keistimewaan dibandingkan makhluk yang lainnya. Keistimewaan tersebut meliputi fitrah keagamaan, peradaban, dan potensi untuk memanfaatkan sumber daya alam. Artinya, manusia adalah makhluk yang memiliki relasi dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa term *banī Ādam* menunjukkan pengertian manusia sebagai makhluk yang di dalam dirinya ditanamkan fitrah untuk mengakui Tuhan dan keesaan-Nya, dapat dipercaya (amanah), memiliki rasa tanggungjawab, serta dibekali dengan kecenderungan kepada kebaikan dan kejahatan.[33] Term *banī Ādam* penuh dengan nilai-nilai humanis yang hakiki dalam ruang lingkup kehidupan global.[34]

B. Kajian tentang Manusia dalam Al-Qur'an

1. Penciptaan Manusia

Proses penciptaan manusia bukanlah fenomena yang ringan dan mudah untuk dijelaskan karena keterbatasan akal dan sarana pendukung

[32] Ibid., 21.
[33] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, 90-91.
[34] Jalaluddin Rahmat, *Teologi Pendidikan*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengetahui asal usul manusia. Sebagian ilmuwan berpendapat tentang makhluk-makhluk berbentuk mirip manusia. Al-Qur'an dalam hal ini menguraikan proses penciptaan manusia. Al-Qur'an menjelaskan tiga macam proses penciptaan manusia yang berbeda, yaitu penciptaan manusia pada umumnya, dan proses penciptaan manusia-manusia yang berbeda dengan manusia biasa yaitu Nabi Ādam as. serta istinya, dan Nabi 'Īsā as.

Pada umumnya, manusia tercipta melalui proses reproduksi. Salah satu ayat di dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang hal ini yaitu surat Al-Ḥajj ayat 5. Ayat tersebut menjelaskan secara lengkap tentang evolusi kejadian manusia hingga kematiannya. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa permulaan kejadian manusia pertama kali berasal dari tanah (*turāb*).[35] Dari unsur tanah, proses penciptaan berlanjut tahap demi tahap dalam bentuk komposisi kimiawi yang diperlukan untuk menyusun tubuh manusia yang komponennya banyak ditemukan di dalam tanah. Melalui proses rantai makanan, unsur-unsur kimia yang terdapat di dalam tanah terserap ke dalam tubuh manusia melalui tumbuhan, hewan, dan air. Selanjutnya unsur-unsur tersebut dikonsumsi oleh manusia, diserap tubuh, dan diolah menjadi darah,

[35] Selain kata *turāb*, al-Qur'an juga menggunakan kata *al-arḍ* untuk menjelaskan asal manusia yaitu dari bumi (tanah) sebagaimana terdapat pada surat Al-Ḥajj ayat 61 dan kata *ṭīn* (tanah liat) untuk menjelaskan komponen pembentuk manusia (surat Al-Sajdah ayat 7).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daging, dan air mani (*nuṭfah*). Tahap inilah yang merupakan kelanjutan fase tanah sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Ḥajj ayat 5.[36]

Tahap penciptaan selanjutnya adalah fase *'alaqah*, yaitu fase setelah pembuahan terjadi dan terbentuk zigot di dalam rahim.[37] Selanjutnya zigot membelah dengan sangat cepat hingga membentuk embrio. Pada mulanya, embrio merupakan daging yang digulung-gulung (*muḍghah*). Kemudian sistem tulang berkembang di dalam *muḍghah* dan embrio berkembang menjadi *laḥm* (daging yang padat).[38] Embrio tersebut terus berkembang hingga akhirnya dilahirkan sebagai seorang bayi. Proses penciptaan ini terjadi pada manusia pada umumnya, yaitu seluruh manusia di bumi kecuali Nabi Ādam as. dan istrinya, serta Nabi 'Īsā as.

Kisah Nabi Ādam as. dituturkan dalam fragmen-fragmen yang tersebar di berbagai surat di dalam al-Qur'an. Setiap fragmen disampaikan dalam konteks wacana, gaya bahasa, dan keluasan cerita yang berbeda.

---

[36] Ayat lain yang menerangkan tentang tahapan *nuṭfah* dalam proses kejadian manusia adalan surat Al-Naḥl ayat 4. Suhermanto Ja'far, "Evolusi Embrionik Manusia dalam Al-Qur'an", *Mutawatir*, Vol. 3, No. 1 (Juni: 2013), 28.

[37] *'Alaqah* sering diterjemahkan dengan "segumpal darah" (*al-qiṭ'ah min al-damm* atau *al-damm al-jāmid*) (Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), Vol. 9, 16. Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Vol. 2, 252. Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, Vol. 9, 19). Akan tetapi, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, para embriolog tidak menafsirkannya sebagai segumpal darah. Mereka cenderung memahami kata *'alaqah* sebagai "sebentuk lintah yang bergantung di dinding rahim" sebab dalam fase ini belum ditemukan unsur darah sehingga tidak tepat jika kata *'alaqah* dimaknai dengan "segumpal darah" (M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 9, 167.).

[38] Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an, dan Sains Modern*, terj. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fragmen cerita Nabi Adam as. setidaknya tersinggung dalam tujuh surat. Jika diurutkan sesuai urutan mushaf, tempat-tempat tersebut dapat disusun sebagai berikut: (1) Surat al-Baqarah: 30-38, (2) Surat al-A'rāf: 11-25, (3) Surat al-Ḥijr: 28-44, (4) Surat al-Isrā': 61-65, (5) Surat al-Kahfi: 50, (6) Surat Ṭāhā: 115-124, (7) Surat Ṣād: 71-85. Selain surat al-Baqarah, keenam surat yang lain merupakan surat *makkiyah*.[39]

Diantara surat-surat di atas, kisah penciptaan Nabi Ādam as. terdapat pada surat al-A'rāf ayat 11, surat Ṣād ayat 71, dan surat al-Ḥijr ayat 28. Dalam surat al-A'rāf ayat 11, terkandung tiga gagasan yaitu penciptaan Nabi Ādam as., perintah sujud kepada Nabi Ādam as. yang ditujukan kepada malaikat dan iblis, dan pembangkangan iblis. Lalu, materi muasal Nabi Ādam as. yang berasal dari tanah liat disebutkan pada surat Ṣād ayat 71. Penjelasan tambahan tentang penciptaan Nabi Ādam as. terdapat pada surat al-Ḥijr ayat 28, yakni bahwa yang dimaksud dengan tanah liat adalah tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang berbentuk.[40]

---

[39] Muhammad Najib, "Kisah Nabi Adam Alayhi Al-Salam dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Tematik)," *Al-Itqan*, Vol. 1, No. 1 (2015), 105-106. Selain tujuh surat tersebut, terdapat tiga surat lain yang berkaitan dengan Nabi Ādam as., yaitu kisah yang menceritakan kedua putra Nabi Ādam as. pada surat Al-Maidah: 27-31 dan kisah penciptaan istri Nabi Ādam as. pada surat An-Nisā': 1 dan Al-A'rāf: 189. Muhammad Arif Syihabuddin, "Nilai-Nilai Manajemen Pendidikan Islam dalam Proses Penciptaan Nabi Adam as.," *Miyah*, Vol. 15, No. 2 (Agustus, 2019), 201.

[40] Syihabuddin, "Nilai-Nilai Manajemen Pendidikan Islam dalam Proses Penciptaan Nabi Adam as.", 202-203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, penciptaan manusia yang prosesnya berbeda dengan manusia biasa (tidak melalui proses reproduksi) adalah Nabi ʻĪsā as. Proses penciptaan Nabi ʻĪsā as. di dalam al-Qur'an terdapat pada surat Āli ʻImrān ayat 45, An-Nisā' ayat 171, dan 19-21. Penciptaan Nabi ʻĪsā as. yang melalui firman Allah Swt. "*kun fayakūn*" menjadi sebuah proses yang berbeda dengan manusia biasa, juga dari Nabi Ādam as. dan Ḥawā. Penciptaan Nabi Ādam as. dan Ḥawā terjadi pada era saat lingkungan manusia belum diciptakan. Karenanya, hal itu dianggap lumrah. Sedangkan penciptaan Nabi ʻĪsā as. terjadi ketika lingkungan manusia telah tercipta, sehingga perbedaannya proses penciptaannya tampak jelas dibanding manusia-manusia yang lain.[41]

Penisbatan Nabi ʻĪsā as. kepada ibundanya, Maryam, juga memperjelas keberadaan Nabi ʻĪsā as. yang diciptakan tanpa seorang laki-laki yang menyentuh ibundanya. Artinya, Allah berkuasa untuk menciptakan sesuatu tanpa *sabab* dan *musabbab*. Cukup dengan lafaz "*kun*", maka jadilah sesuatu yang Ia kehendaki. Proses penciptaan manusia-manusia yang berbeda ini sejatinya merupakan pertanda kekuasaan dan keagungan Allah sekaligus memperlihatkan bahwa dibalik proses penciptaan yang berbeda ini, terdapat rahasia kehidupan manusia.[42]

---

[41] Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf*, Vol. 1, 584-585.
[42] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Shurūq, 1982), Vol. 3, 396-398.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Penciptaan Manusia

Di dalam al-Qur'an, Allah tidak hanya menjelaskan penciptaan manusia dan reproduksi. Bagaimana penciptaan manusia pertama dan proses reproduksi manusia secara umum. Tetapi, lebih dari itu, al-Qur'an juga menjelaskan tentang tujuan penciptaan manusia, serta hukum-hukum yang berlaku diantara masyarakat. Sebab, tak ada pekerjaan Allah yang dilakukan sia-sia tanpa tujuan, termasuk menciptakan manusia. Terdapat beberapa ayat yang mengindikasikan maksud atau tujuan penciptaan manusia di dalam al-Qur'an, yang terungkap dalam istilah *al-'ibādah*, *al-amānah*, dan *khalīfah*.

Ungkapan *al-'ibādah* beserta segala bentuk derivasinya terulang sebanyak 275 kali di dalam al-Qur'an.[43] Salah satu kata *al-'ibādah* yang berhubungan dengan tujuan penciptaan manusia terdapat pada surat Al-Dhāriyāt ayat 56 yang secara lugas menjelaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia yang sebenarnya adalah untuk beribadah kepada penciptanya, yaitu Allah.[44] Ibadah adalah wujud pengakuan seorang makhluk terhadap eksistensi Sang Pencipta. Beribadah menurut Shaikh Nawawī harus disertai rasa tunduk, patuh, tidak menyekutukan Tuhan, dan mengakui bahwa Ia berbeda dengan makhluk-Nya.

---

[43] M. Fuad 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 560-565.
[44] al-Qur'an, 51: 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikatakan pula bahwa beribadah dapat dimaknai dengan "mengenal". Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengenal Tuhannya. Penjelasan ini sangat logis karena jika Allah tidak menciptakan makhluk, maka ke-Esa-an serta keberadaan-Nya tidak dapat diketahui. Di samping itu, ibadah merupakan perantara bagi manusia dan makhluk Allah yang lain untuk mengenal-Nya.[45]

Selain dalam surat al-Dhāriyāt ayat 56, ibadah sebagai tujuan penciptaan manusia juga diungkapkan dalam surat al-Baqarah ayat 21. Ayat ini berisi tentang ajakan untuk beribadah hanya kepada Allah, yang menciptakan mereka dan umat sebelum mereka agar mereka menjadi orang yang bertakwa.[46] Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan gambaran beberapa kelompok manusia, yaitu orang-orang kafir yang menolak hidayah dan orang-orang munafik yang dalam keadaan ragu. Kemudian, pada ayat ini manusia diajak untuk memeluk agama tauhid dengan menghambakan diri kepada Allah, tunduk, serta mengikhlaskan diri pada-Nya. Mereka juga diingatkan bahwa Allah lah Tuhan yang menciptakan, mengatur urusan, serta menganugerahi mereka hidayah untuk mendekatkan diri pada-Nya.

---

[45] Muhammad bin 'Umar Nawawī, *Marāḥ Labīd li Kashfi Ma'nā al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), Vol. 2, 455-456.
[46] al-Qur'an, 2: 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penghambaan diri (ibadah) dengan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan ini dapat mengantarkan seseorang kepada ketakwaan.[47]

Selain beribadah, manusia diciptakan Allah sebagai pemikul amanah yang begitu besar. Langit, bumi, dan gunung-gunung yang jauh lebih besar dan kokoh dibanding manusia saja enggan memikulnya, tetapi amanah itu dipikul oleh manusia.[48] Pada surat al-Aḥzāb ayat 70-71, Allah memerintahkan kepada orang beriman agar selalu bertakwa dan mengatakan perkataan benar. Sebab, dua perintah tersebut jika diamalkan, akan mengantarkan orang yang beriman kepada kesalehan, ampunan dosa, serta menjauhkannya dari siksa. Selain itu, Allah juga menjelaskan balasan yang agung bagi orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, kelak di akhirat. Kemudian, pada ayat 72, Allah menjelaskan gambaran mengenai betapa sulitnya jalan menuju takwa dan ketaatan itu. Sehingga pada ayat 73 tersirat penjelasan bahwa tidak semua manusia mampu mengemban amanah yang dijelaskan pada ayat sebelumnya.

Shaikh Nawawi menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan amanah disini adalah segala bentuk kewajiban yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya.[49] Sedangan al-Zamakhsharī memahami *al-amānah* dalam ayat

---

[47] Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1955), Vol. 1, 63.
[48] al-Qur'an, 33: 72.
[49] Nawawī, *Marāḥ Labīd*, Vol. 2, 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sebagai ketaatan.[50] Menurut al-Marāghī, ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak menciptakan langit dan bumi (yang mana keduanya memiliki bentuk yang besar dan kokoh) untuk mampu mengemban amanah atau *taklif*. Tetapi, manusia lah makhluk ciptaan Allah yang diberi amanah untuk melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi semua larangan-Nya, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh manusia.[51]

Selain ibadah dan amanah, ungkapan yang sering dikaitkan dengan penciptaan manusia adalah *khalīfah*.[52] Surat al-Baqarah ayat 30 menjelaskan tentang awal mula manusia (Nabi Adam as.) dinobatkan sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas sebagai pengganti yang mengatur urusan-Nya di tengah kehidupan manusia.[53] Kemudian, pada surat al-An'ām ayat 165 Allah menegaskan terkait penobatan manusia secara umum sebagai khalifah di muka bumi. Penobatan ini mencakup kepemimpinan terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya di alam ini. Tak heran jika Allah memberi seperangkat akal dan potensi bagi manusia. Meski di antara manusia itu sebagian ada yang dilebihkan dari yang lain dalam hal rejeki dan kemuliaan,

---

[50] Muhammad bin 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa al-'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), Vol. 3, 546-547.
[51] Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Vol. 7, 45.
[52] al-Qur'an, 2: 30 dan 6: 165.
[53] Inong Satriadi, "Tujuan Penciptaan Manusia dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis), Ta'dib, Vol. 12, No. 1 (Juni 2009), 36. Khalifah juga dapat dipahami sebagai suatu regenerasi yang terus berganti dalam bertugas untuk memakmurkan dan menyejahterakan bumi. (Muhammad Ḥasan al-Himsi, *Mufradāt al-Qur'ān; Tafsīr wa Bayān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 6.).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun hal itu tidak bermaksud melemahkan sebagian manusia, tetapi sebagai ujian dan cobaan yang dengannya manusia akan mendapatkan balasan sesuai dengan sikapnya terhadap cobaan itu.[54]

3. Fitrah dan Potensi Manusia

Menurut Muhammad Quṭb, manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dan dilengkapi dengan kemampuan yang melebihi makhluk-makhluk yang lain. Manusia juga memiliki kepentingan dalam kehidupannya, yaitu perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Oleh karena itu, manusia dibekali dengan berbagai sarana kekhalifahan sebagai wujud makna dan nilai kekhalifahannya.[55] Lebih lanjut lagi, menurut Quṭb, manusia memiliki spesifikasi yang membedakannya dengan makhluk lain, yaitu:[56]

a. Manusia merupakan makhluk Allah yang berbeda dengan makhluk-makhluk lain. penafsiran yang menghubungkan penciptaan manusia dengan makhluk lain (sebagaimana yang diungkapkan oleh teori evolusi) merupakan penafsiran yang salah.
b. Manusia dibekali dengan daya, diantaranya yaitu daya pengetahuan, kemauan, dan kemampuan menghadap kepada Allah dan menerima wahyu serta mengikuti hidayah-Nya.

---

[54] Nawawi, *Marāḥ Labīd*, Vol. 1, 360. Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Vol. 3, 93-94.
[55] Muhammad Quṭb, *Dirāsāt fī al-Nafs al-Insāniyyah* (Beirut: Dār al-Shurūq, t.th.), 29.
[56] Ibid., 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Manusia memiliki kelemahan, diantaranya yaitu cinta kepada syahwat, lupa terhadap janji Allah, dan ingkar kepada ayat-ayat Allah.

d. Manusia adalah makhluk yang memiliki tabiat yang berlawanan, sebagai contoh manusia memiliki kemampuan untuk mengangkat nilai dirinya ke tingkat yang paling tinggi dan memiliki kemampuan untuk menjatuhkan martabat dirinya ke tingkat yang paling rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
SA'ĪD ḤAWWĀ DAN KITAB *AL-ASĀS FĪ AL-TAFSĪR*

A. Biografi Sa'īd Ḥawwā

1. Realita Sosial dan Perjalanan Hidup Sa'īd Ḥawwā

Sa'īd bin Muḥammad Dayb Ḥawwā, seorang da'i, sufi, *mufassir*, sekaligus aktivis dari Suriah yang lahir pada tahun 1935 di Ḥay al-'Alīliyāt, daerah termiskin dari kota Ḥāmah, Suriah. Ayahnya yang merupakan seorang pejuang kemerdekaan Suriah bernama Muḥammad Dayb Ḥawwā,[1] dan ibunya bernama 'Arabiyah al-Ṭaysh.[2]

Sa'īd Ḥawwā sejak kecil hidup di bawah didikan neneknya karena ibunya telah meninggal pada tahun kedua kehidupannya.[3] Di samping itu, ayahnya, Muḥammad Dayb terpaksa meninggalkannya dalam pelarian selama empat tahun ditambah satu tahun di dalam penjara akibat membunuh seseorang dalam sebuah pertumpahan darah.[4] Karenanya, neneknya memiliki pengaruh

---

[1] Muḥammad Dayb merupakan seorang pejuang yang turut memperjuangkan kemerdekaan Suriah dari kolonial Perancis. Pasca kemerdekaan, ia bergabung menjadi aktivis politik gerakan Akram Hourani yang pernah membuat propaganda agar para petani Ḥāmah melawan para tuan tanah (pemilik kekuasaan mutlak di daerah Ḥāmah yang menguasai 92 dari 114 desa di Ḥāmah). Itzchak Weismann, "Sa'id Hawwa and Islamic Revivalism in Ba'thist Suriah", *Studia Islamica*, No. 85 (1997), 32. Itzchak Weismann, "Sa'id Hawwa: The Making of a Radical Muslim Thinker in Modern Suriah", *Middle Eastern Studies*, Vol. 29, No. 4 (Oktober, 1993), 605.

[2] Sa'īd Ḥawwā, *Hādhihī Tajribatī wa Hādhihī Shahādatī* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1987), 7.

[3] Ibid., 7.

[4] Ḥawwā, *Hādhihī Tajribatī*, 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar dalam hidupnya karena ia lah yang mendidiknya pada awal kehidupannya.

Ketika usianya menginjak 8 tahun, Muḥammad Dayb, ayah Sa'īd Ḥawwā, keluar dari penjara. Ia pun terpaksa meninggalkan bangku sekolah karena sang ayah tidak mampu mencukupi biaya sekolahnya. Pasca putus sekolah, Sa'īd Ḥawwā membantu ayahnya bekerja di pasar untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga mereka. Ia bertugas untuk mencatat, menghitung, menimbang, serta membawa barang dagangan. Sebelumnya, ia juga pernah membantu pamannya yang berdagang sayur mayur dan buah-buahan.[5]

Situasi negara Suriah pada masa kecil Sa'īd Ḥawwā bisa dibilang tidak kondusif karena banyak terjadi perlawanan dan pemberontakan. Semua itu berawal dari berakhirnya kesultanan 'Uthmaniyah yang menyebabkan kepemimpinan negara Suriah jatuh di tangan Amir Faisal dari Bani Hāshim Makkah yang sedang berjuang melawan kolonial Perancis. Namun, Suriah akhirnya jatuh ke tangan Perancis pada tahun 1920 hingga merdeka pada tahun 1946.[6]

Kehidupan umat Muslim Suriah di bawah kekuasaan Perancis sangat tidak kondusif. Ketidakadilan yang merugikan umat Muslim Suriah terjadi

---

[5] Ibid., 8-9.
[6] John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y. N., et al. (Bandung: Mizan, 2002), Vol. 5, 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam banyak aspek kehidupan sosial. Hukum, pendidikan, perekonomian, hingga hak sipil tidak berpihak pada mereka (contoh pada bidang pendidikan, pemerintah kolonial mengembangkan pendidikan Barat dan mempersempit pengaruh ulama').[7] Akibat dari ketidakadilan yang menimpa rakyat Suriah selama puluhan tahun, sebagian dari mereka kemudian tergerak untuk melawan dengan tujuan agar terlepas dari kolonialisme dan imperialisme.

Sekitar tahun 1940, para tokoh gerakan Iḥyā al-'Arabī (Mikhail Aflaq, Ṣalāḥ al-Dīn Baiṭar, dan Zakī al-Arsūzī) mendirikan Partai Ba'ath, sebuah partai berideologi Nasionalisme dan Sosialisme Arab.[8] Selain Partai Ba'ath, pada tahun 1937, berdiri beberapa organisasi pergerakan Islam yang tersebar di berbagai daerah di Suriah. Dār al-Arqām di Aleppo, al-Shubbān al-Muslimūn di Damaskus, Jam'iyyah al-Rābiṭah di Ḥimṣ, dan al-Ikhwān al-Muslimūn[9] di Ḥamāh. Pada tahun 1944 organisasi-organisasi ini kemudian bersatu menjadi al-Ikhwān al-Muslimūn dan dipimpin oleh Muṣṭafā al-Sibā'ī.[10]

---

[7] Ibid.
[8] Ibid.
[9] Al-Ikhwān al-Muslimūn didirikan pada Maret 1928 (atau bertepatan dengan bulan Dhulqa'dah 1346 H oleh Ḥasan al-Bannā bersama 6 orang muridnya di Isma'īliyah, Mesir. Keenam murid al-Bannā ini menemuinya dan menjelaskan ketertarikan mereka terhadap dakwah yang dilakukan al-Bannā. Mereka kemudian berbaiat untuk menjadi "tentara Dakwah Islam" demi kejayaan tanah air dan kebangkitan bangsa. 'Alī 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Ikhwanul Muslimin; Konsep Gerakan Terpadu*, terj. Syafril Halim (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Vol. 1, 23-25.
[10] Ḥawwā, *Hādhihī Tajribatī*, 40. Muṣṭafā al-Sibā'ī (1915-1964) merupakan seorang pendakwah sekaligus pejuang kemerdekaan asal Ḥimṣ, Suriah. Pada tahun 1945, ia dipilih sebagai *murāqib 'ām*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi tanah airnya yang demikian serta keberadaannya di bawah didikan ayahnya sebagai pejuang melawan kolonial Perancis membentuk Sa'īd Ḥawwā menjadi pemuda yang tangguh dan berani. Darah pejuang mengalir dalam dirinya. Di antara berbagai organisasi serta partai yang eksis di Suriah pada masa mudanya, ia tertarik dengan al-Ikhwān al-Muslimūn (selanjutnya disebut dengan Ikhwān), sehingga pada saat ia masih duduk di sekolah menengah pada tahun 1952, ia bergabung dengan Ikhwān.[11]

Selama bergabung dengan Ikhwān, Sa'īd Ḥawwā beberapa kali mengambil peran penting dalam organisasi tersebut. Ia pernah terlibat dalam pemberontakan yang terjadi di Ḥamāh pada tahun 1964.[12] Seluruh rakyat Ḥamāh menentang rezim yang sedang memerintah dalam hal isu sekularisme dan paham sosialisme. Ia bersama kawan-kawannya mengorganisir pemogokan massal di seluruh sekolah di Ḥamāh.[13]

Berkisar satu tahun setelah peristiwa di Ḥamāh reda, Sa'īd Ḥawwā terpilih untuk memimpin Ikhwān cabang Ḥamāh menggantikan 'Abd al-Karīm 'Uthmān yang karena alasan tertentu terpaksa meninggalkan Suriah. Selama menjabat, Ḥawwā pernah mendapat undangan pertemuan dengan pimpinan

---

atau pengawas umum al-Ikhwān al-Muslimūn di Suriah. Al-Mustashār 'Abdullah al-'Aqīl, *Min A'lām al-Da'wah wa al-Ḥarakah al-Islāmiyah al-Mu'āṣirah* (t.t.: Dār al-Bashīr, 2008), Vol. 2, 1152.

[11] Ḥawwā, *Hādhihī Tajribatī*, 25.

[12] Pada saat itu, Suriah telah merdeka dari Perancis dan kudeta militer meresmikan era pemerintahan Ba'ath pada 8 Maret 1963. John L. Esposito, *Dunia Islam Modern*, Vol. 5, 272.

[13] Ḥawwā, *Hādhihī Tajribatī*, 70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasional Ikhwān karena ia mengusulkan konstitusi untuk pergerakan. Namun, ketika menjelaskan usulannya, ia dituduh merumuskan gerakan bersifat doktrinal.[14]

Pada tahun 1971, ketika Suriah berada di bawah pimpinan Ḥāfiẓ al-Asad dari partai Ba'ath, Sa'īd Ḥawwā kembali ke Suriah setelah pergi selama lima tahun ke Arab Saudi.[15] Ia kembali terpilih untuk memimpin organisasi Ikhwān di Ḥamāh. Ḥawwā terlibat aktif baik dalam urusan domestik organisasi maupun urusan politik negerinya. Ia berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan Ikhwān untuk merancang prosedur pemilihan baru yang sekiranya dapat diterima oleh partai Ba'ath maupun Ikhwān. Sayangnya, upayanya gagal.[16]

Suriah mengalami krisis konstitusi pada tahun 1973. Al-Asad mengusulkan konstitusi baru. Namun, ia tidak menyebutkan bahwa presiden Suriah harus beragama Islam. Usulan tersebut mendapat kecaman dari seluruh umat Islam di Suriah. Bahkan di Ḥamāh, terjadi kerusuhan. Menghadapi kondisi ini, Ḥawwā tidak memilih melakukan perlawanan melalui jalan

---

[14] Ibid., 80.
[15] Sejak tahun 1966 hingga 1971, Sa'īd Ḥawwā pergi meninggalkan Suriah menuju Arab Saudi. Ia menghabiskan waktunya untuk mengajar dan menulis buku-buku pertamanya. Weismann, "Sa'id Hawwa: A Radical Muslim Thinker", 617.
[16] Weismann, "Sa'id Hawwa: A Radical Muslim Thinker", 617.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekerasan. Menurutnya, hanya persatuan ulama' Suriah yang mampu meyakinkan rezim untuk mundur.[17]

Sa'īd Ḥawwā berusaha menemui sebagian besar ulama' dan berhasil mendapatkan tanda tangan mereka, termasuk seorang ulama' yang dihormati di Damaskus, Shaikh Ḥasan Ḥabannaka yang menyetujui deklarasi terhadap konstitusi yang diusulkan Asad.[18] Namun, Ḥawwā justru dipenjara karena perannya selama krisis ini. Ia diinterogasi selama 40 hari, sebagian di bawah siksaan, sebelum bergabung dengan para tahanan lainnya di penjara militer al-Maza di Damaskus.[19]

Sa'īd Ḥawwā bebas dari tahanan lima tahun kemudian, tepatnya pada Januari 1978. Dua bulan kemudian, Ḥawwā meninggalkan Suriah. Setelah melaksanakan ibadah umrah, ia memutuskan untuk pergi ke Yordania bersama keluarganya dan menghabiskan sisa hidupnya disana. Meski demikian, Ḥawwā tetap aktif dalam organisasi Ikhwān di Suriah.[20] Ia adalah anggota kepemimpinan Ikhwān dan digambarkan sebagai pemimpin secara ideologi.[21]

---

[17] Ibid.
[18] Ibid., 618.
[19] Ḥawwā, *Hādhihī Tajribatī*, 99.
[20] Ibid., 132.
[21] R. A. Hinnebusch, "The Islamic Movement In Suriah: Sectarian Conflict and Urban Rebellion in an Authoritarian-Populist Regime," dalam *Islamic Resurgence in the Arab World*, ed. A. E. H. Dessouki (New York: t.p., 1972), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia bahkan melakukan perjalanan di berbagai negara Islam serta Amerika Serikat dan Eropa atas nama Ikhwān.[22]

Sa'īd Ḥawwā wafat pada 9 Maret 1989 di Rumah Sakit Islam di 'Amman, Yordania. Dua tahun sebelum wafat, ia berhenti bekerja dan berkarya untuk fokus memperjuangkan kesembuhannya dari beberapa penyakit yang menyerangnya.[23]

2. Perjalanan Intelektual Sa'īd Ḥawwā

Sa'īd Ḥawwā sempat menjalani pendidikan dasar di sebuah Sekolah Dasar sebelum ia akhirnya terpaksa putus sekolah pada usia 8 tahun karena harus membantu ayahnya bekerja untuk membangun perekonomian keluarganya. Ḥawwā kemudian belajar membaca, menulis, dan berhitung bersama ayahnya. Kecakapannya dalam menulis dan berhitung mempermudah Ḥawwā dan ayahnya ketika sedang berdagang.[24]

Tiga tahun kemudian, atas saran yang diterima ayahnya dari orang-orang sekitar, Sa'īd Ḥawwā melanjutkan pendidikan formalnya dengan mengikuti pelajaran di sekolah yang dilaksanakan pada malam hari selepas membantu pekerjaan ayahnya. Ia menjalani pendidikan di sebuah lembaga

---

[22] Ḥawwā, *Hādhihī Tajribatī*, 133-4.
[23] Al-Mustashar, *Min A'lām al-Da'wah*, Vol. 1, 285-286.
[24] Ḥawwā, *Hādhihī Tajribatī*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan di Ḥamāh bernama Dār al-Anṣār hingga berhasil lulus ujian tingkat *ibtidāiyah* (sekolah dasar).[25]

Sa'īd Ḥawwā kemudian melanjutkan pendidikannya di Madrasah Ibn Rushd. Namun, belum genap satu tahun, Ḥawwā pindah ke Madrasah Abī al-Fidā'. Tahun berikutnya ia kembali lagi ke Madrasah Ibn Rushd dan menyelesaikan pendidikannya disana.[26]

Sejak kecil, Sa'īd Ḥawwā sangat menyukai kegiatan membaca. Ayahnya berperan besar dalam perkenalannya dengan dunia literasi di usia dini.[27] Ketika beranjak remaja, ia semakin gemar membaca. Ia mulai membaca buku-buku dari dunia internasional. Buku yang dibacanya beragam, mulai dari karya para filsuf seperti Aristoteles, Schopenhauer, Plato, Nietzsche serta buku-buku tentang Napoleon dan Revolusi Perancis. Selain itu, Ḥawwā juga banyak membaca buku tasawuf, akhlak, dan lain sebagainya. Ia membaca buku-buku tersebut di sebuah perpustakaan umum besar di sebuah masjid di Ḥamāh. Menurutnya, kegemarannya terhadap membaca berpengaruh besar terhadap kemampuan menulisnya.[28]

---

[25] Ibid., 15. Faḍl Ḥasan 'Abbās, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn: Asāsiyatuhu wa Ittijāhātuhu wa Manāhijuhu fī al-'Aṣr al-Ḥadīth* ('Ammān: Dār al-Nafāis, 2016), Vol. 3, 49.
[26] Ḥawwā, *Hādhihī Tajribatī*, 22.
[27] Ibid., 15-16.
[28] Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, Sa'īd Ḥawwā memutuskan untuk mencurahkan waktunya untuk mempelajari hukum Islam. Ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas Shari'ah Universitas Damaskus pada tahun 1956.[29] Perjalanan pendidikannya di Damaskus tentu tak mudah. Namun, Ḥawwā memiliki cara untuk mengatasi kesulitan (baik secara material maupun spiritual) yang ia alami selama berada di Damaskus, yaitu dengan mengunjungi para shaikh sufi di Damaskus. Diantara *mashayikh* yang pernah ia temui selama berada di Damaskus yaitu Shaikh 'Abd al-Karīm al-Rifā'ī.[30]

Sa'īd Ḥawwā tampaknya mampu mengatasi segala kesulitan yang ia alami. Terbukti dengan prestasinya menyelesaikan hafalan al-Qur'an pada tahun pertama perkuliahan. Setelah lulus dari Universitas pada tahun 1961, ia sempat mengajar di Dār al-Mu'allimīn dan Madrasah Thanawiyah al-Ḥasakah sebelum pindah ke al-Qāmshilī.[31] Namun, kegiatan mengajarnya berhenti karena ia harus menunaikan tugas militer selama 16 bulan.[32]

Setelah kembali dari tugas militer pada tahun 1964, Sa'īd Ḥawwā banyak berperan bagi organisasi Ikhwān. Ḥawwā sempat melarikan diri ke

---

[29] 'Abbās, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Vol. 3, 50.
[30] Weismann, "Sa'id Hawwa: A Radical Muslim Thinker", 614. Sa'īd Ḥawwā pernah berguru kepada beberapa *mashayikh* di Suriah, di antaranya yaitu: Shaikh Muḥammad al-Ḥāmid, Shaikh Muḥammad al-Hāshimī, Shaikh 'Abd al-Wahhāb Dabs, Shaikh Aḥmad al-Murād, Shaikh Muḥammad al-Murād. Ia juga pernah berguru kepada Musṭafā al-Sibā'i, Muṣtafā al-Zarqā, dan lain-lain. Al-Mustashar, *Min A'lām al-Da'wah*, Vol. 1, 276.
[31] 'Abbās, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Vol. 3, 50.
[32] Ḥawwā, *Hādhihī Tajribatī*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab Saudi ketika situasi negara sedang tidak menghendakinya berada disana. Disana ia mengajar dan menghasilkan beberapa karya ilmiah. Tak lama setelah kembali dari Arab Saudi, Ḥawwā terlibat konflik negara dan mengharuskannya masuk penjara. Namun, lima tahun di penjara dengan segala keterbatasannya, Ḥawwā justru memiliki lebih banyak waktu untuk mempelajari al-Qur'an dan menulis banyak karya tulis.[33] Karir intelektualnya berlanjut ketika ia keluar dari penjara dan memutuskan untuk menetap di 'Ammān, Yordania.

3. Karya Intelektual Sa'īd Ḥawwā

Selain berdakwah secara langsung melalui ceramah, ruang kuliah, dan beberapa seminar, Sa'īd Ḥawwā juga produktif menuangkan pemikirannya ke dalam karya-karya tertulisnya. Ia memulai karirnya di bidang penulisan pada saat ia mengasingkan diri ke Arab Saudi tahun 1966-1971. Karya pertamanya adalah seri *Silsilah al-Uṣūl al-Thalāthah*, yang terdiri dari tiga jilid berjudul *Allah*, *Al-Rasūl*, dan *Al-Islām* serta sebuah buku berjudul *Jund Allah*. Buku-buku ini dipublikasikan pada tahun 1968.[34]

Berselang dua tahun sejak kembali dari Arab Saudi, Sa'īd Ḥawwā dipenjara selama lima tahun. Di dalam penjara, Ḥawwā mendapatkan lebih banyak waktu untuk meneliti al-Qur'an secara luas hingga mampu

[33] 'Abbās, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Vol. 3, 50.
[34] Weismann, "Sa'id Hawwa: A Radical Muslim Thinker", 617.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan karya tafsir berjudul *Al-Asās fī al-Tafsīr* yang ia selesaikan kurang dari dua tahun saja. Ḥawwā melanjutkan proses penulisan dan pencetakan kitabnya ketika ia telah dibebaskan dari penjara. Kitab *Al-Asās fī al-Tafsīr* resmi dipublikasikan pada tahun 1985.[35]

Selain kitab-kitab yang telah disebutkan, masih banyak lagi karya intelektual Sa'īd Ḥawwā, diantaranya:[36]

a. *Al-Asās fī al-Sunnah wa Fiqhuhā: Al-Sīrah, Al-Aqāid, Al-'Ibādāt*
b. *Tarbiyatunā al-Rūḥiyah*
c. *Al-Mustakhlaṣ fī Tazkiyat al-Anfus*
d. *Mudhakkirāt fī Manāzil al-Ṣiddīqīn wa al-Rabbāniyyīn*
e. *Al-Asās fī Qawā'id al-Ma'rifah wa Ḍawābiṭ al-Fahm li al-Nuṣūṣ*
f. *Al-Madkhal ilā Da'wat al-Ikhwān al-Muslimīn*
g. *Fī Āfāq al-Ta'līm*
h. *Durūs fī al-'Amal al-Islāmī al-Mu'āṣir*
i. *Iḥyā' al-Rabbāniyah*
j. *Qawānīn al-Bayt al-Muslim*
k. *Al-Ijābāt*
l. *Hādhihī Tajribatī wa Hādhihī Shahādatī*

---

[35] 'Abbās, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Vol. 3, 50.
[36] Al-Mustashar, *Min A'lām al-Da'wah*, Vol. 1, 279-281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Umum Kitab *al-Asās fī al-Tafsīr*

Kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* merupakan bagian pertama dari rangkaian seri *al-Asās fī al-Manhaj*.[37] Kitab ini ditulis ketika Sa'īd Ḥawwā menjalani masa tahanan politik pada era pemerintahan Ḥāfiẓ al-Asad sekitar tahun 1973-1978[38] dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1985.[39] *Al-Asās fī al-Tafsīr* terdiri dari 11 jilid dan disusun sesuai urutan *muṣḥaf*. Setiap jilid terdiri dari 600-700 halaman sehingga total keseluruhan halaman dari 11 jilid kitab ini adalah 6799 halaman.

Pada jilid pertama, sebelum memasuki pembahasan tentang surat al-Fātiḥah, kitab ini dimulai dengan beberapa pendahuluan. Yang pertama yaitu pengantar penerbit yang disampaikan oleh 'Abd al-Qādir Maḥmūd al-Bukār, kemudian dilanjutkan dengan pendahuluan tentang seri *al-Asās fī al-Manhaj* dan disusul dengan pendahuluan kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* itu sendiri. Pendahuluan kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* berisi metode yang digunakan Sa'īd Ḥawwā dalam kitab tafsirnya.

---

[37] Seri *al-Asās fī al-Manhaj* merupakan rangkaian pengetahuan keislaman yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama (*al-Asās al-Tafsīr*) membahas tafsir al-Qur'an, bagian kedua (*al-Asās fī al-Sunnah wa Fiqhuhā*) membahas fiqh hadith Nabi, dan bagian ketiga (*al-Asās fī Qawā'id al-Ma'rifah wa Ḍawābiṭ al-Fahm fī al-Nuṣūṣ*) merupakan sebuah pendahuluan yang memuat kunci dari berbagai permasalahan penting yang wajib diketahui oleh seseorang yang sedang mempelajari al-Qur'an dan hadith. Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Salām, 1985), Vol. 1, 7.

[38] Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 21.

[39] Salah satu yang memberitakan terbitnya kitab di adalah koran al-Madīnah al-Munawwarah nomor 7291 tanggal 11 Sha'bān 1407 H. Ḥawwā, *Hādhihī Tajribatī*, 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal utama yang membedakan kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* dengan kitab tafsir lainnya adalah gagasan tentang *al-waḥdah al-qur'āniyyah*.[40] Sa'īd Ḥawwā mengklaim bahwa kitabnya ini merupakan kitab tafsir pertama yang mengembangkan gagasan tersebut. Menurutnya, memang banyak pakar (baik pakar tafsir maupun *'ulūm al-qur'ān*) yang mencoba untuk mengembangkan gagasan tentang *al-waḥdah al-qur'āniyyah* dan menghasilkan banyak karya tulis. Namun, mayoritas mereka hanya berputar pada pembahasan tentang keterkaitan antar ayat dalam satu surat atau keterkaitan antara akhir surat dengan awal surat setelahnya. Belum ada yang merealisasikan gagasan *al-waḥdah al-qur'āniyyah* secara konkret dan sistematis dalam sebuah kitab tafsir al-Qur'an secara lengkap.[41]

Selain metode *al-waḥdah al-qur'āniyyah* yang menjadi metode utama dalam *al-Asās fī al-Tafsīr*, Sa'īd Ḥawwā mengungkapkan beberapa metode yang ia gunakan dalan pendahuluan kitabnya, di antaranya yaitu dengan menggunakan kitab-kitab keagamaan sebagai sumber tafsirnya. Selain itu, dalam tafsirnya

---

[40] *Al-waḥdah al-qur'āniyyah* (atau disebut juga dengan *al-waḥdah al-mauḍū'iyyah*) adalah suatu konsep yang muncul dari ilmu *munāsabah* bahwa al-Qur'an memiliki kesatuan tema yang padu. Ide ini telah muncul jauh sebelum era Sa'īd Ḥawwā. Diantara yang diketahui memiliki ide tentang kesatuan tema al-Qur'an adalah al-Bāqilānī, al-Biqāī, al-Zamakhshari, Sayyid Quṭb, dan lain-lain. Siti Mulazamah, "Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an" (Tesis – UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 24-26.

[41] Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥawwā berusaha menafsirkan secara ringkas dan sederhana, tanpa memenuhi tafsirnya dengan hal-hal yang tidak berhubungan dengan tafsir itu sendiri.[42]

Penjelasan secara rinci mengenai metode penafsiran[43] Sa'īd Ḥawwā dalam *al-Asās fī al-Tafsīr*, pembahasan dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan klasifikasi ragam metode penafsiran menurut titik tekan dan sudut pandangnya, yaitu metode penafsiran berdasarkan sumber penafsiran, cara penjelasan, keluasan penjelasan, serta sasaran dan tertib ayat.[44] Uraian tentang metode tafsir kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai kecenderungan penafsiran Sa'īd Ḥawwā dalam *al-Asās fī al-Tafsīr*.

1. Sumber Penafsiran *al-Asās fī al-Tafsīr*

   Berdasarkan sumber penafsiran yang digunakan, *al-Asās fī al-Tafsīr* dikategorikan memiliki metode *bi al-iqtirān* karena Sa'īd Ḥawwā memadukan sumber-sumber riwayat dan ijtihad.[45] Sumber riwayat digunakan Sa'īd

---

[42] Ibid., Vol. 1, 29.

[43] Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *manhaj* atau *ṭarīqah*. Metode menurut Ibrāhīm Sharīf adalah suatu cara atau alat yang digunakan untuk merealisasikan tujuan. Muḥammad Ibrāhīm Sharīf, *Ittijāhāt al-Tajdīd fī Tafsīr al-Qur'ān fī Miṣr* (Kairo: Dār Turāth, 1982), 67.

[44] Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an; Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003) 14-17.

[45] Apabila dilihat dari sumber penafsirannya, terdapat tiga metode tafsir al-Qur'an, yaitu metode *bi al-ma'thūr*, *bi al-ra'yi*, dan *bi al-iqtirān* atau *bi al-izdiwāj*. Sebuah literatur tafsir dikategorikan sebagai *bi al-ma'thūr* apabila penafsirannya merujuk pada riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa penafsiran suatu ayat berasal dari al-Qur'an, hadith, dan ucapan sahabat serta tabi'in. Namun, apabila penafsiran dalam literatur tafsir tersebut bersumber dari ijtihad, maka dapat dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ra'yi*. Sedangkan, apabila penafsiran dalam literatur tafsir tersebut memadukan sumber riwayat dan ijtihad, maka dikategorikan dalam tafsir *bi al-iqtirān* atau *bi al-izdiwāj*. Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an*, 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥawwā untuk menjelaskan makna, menyebutkan *asbāb al-nuzūl*, atau menyebutkan keutamaan suatu surat. Sedangkan sumber ijtihad, Ḥawwā telah bekerja keras mencurahkan daya intelektualnya untuk membuktikan kebenaran teori *al-waḥdah al-qur'āniyyah* dengan menemukan korelasi antar tiap unit al-Qur'an secara menyeluruh menggunakan pendekatan ilmu *munāsabah* yang berorientasi pada aspek ijtihad.[46]

Sumber riwayat digunakan untuk menjelaskan makna seperti dalam penafsiran ayat-ayat dalam surat al-Qadr. Sa'īd Ḥawwā menyebutkan beberapa riwayat yang menjelaskan tentang keutamaan serta ciri dari malam lailatul qadar. Terkait keutamaan malam lailatur qadr, yaitu bahwa segala amalan yang dikerjakan pada malam itu setara dengan beribadah selama seribu bulan, Sa'īd Ḥawwā menyebutkan riwayat-riwayat dari Ibnu Kathīr dan al-Ṭabarī dari Mujāhid dari Ibnu Abī Ḥātim. Riwayat lain juga disebutkan seperti riwayat Imām Aḥmad dari Abū Hurairah dari Rasulullah.[47]

Selain itu, Sa'īd Ḥawwā juga menggunakan sumber riwayat untuk menyebutkan *asbāb al-nuzūl* seperti ketika menjelaskan hukum

---

[46] Berbeda dengan ilmu *qirāāt*, *asbāb al-nuzūl*, maupun *al-nāsikh wa al-mansūkh* yang mengandalkan riwayat yang sahih sebagai rujukan, ilmu *munāsabah* menitikberatkan kajiannya pada kemampuan seorang peneliti dalam berijtihad. Sebab ilmu *munāsabah* merupakan ilmu yang mulia, dimana kemampuan seseorang dapat tercerminkan dari apa yang dikatakannya tentang *munāsabah* al-Qur'an. Al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 1, 35.
[47] Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 11, 6616-6617.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperbolehkannya praktik poligami pada penafsiran surat al-Nisā' ayat 4.[48] Sedangkan sumber riwayat untuk menjelaskan keutamaan suatu surat terdapat dalam penafsiran surat al-Kahfi. Sa'īd Ḥawwā menyebutkan beberapa riwayat hadith tentang keutamaan 10 ayat pertama dan terakhir dari surat al-Kahfi.[49]

Pada tahap awal penyusunan *al-Asās fī al-Tasīr*, Sa'īd Ḥawwā hanya mengacu pada dua literatur tafsir, yaitu *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kathīr dan *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāiq al-Ta'wīl* karya 'Abdullah bin Aḥmad al-Nasafī karena keterbatasan akses literatur di dalam penjara. Lalu pada tahap selanjutnya, ketika Ḥawwā telah bebas dari sel tahanan, ia merujuk pada dua literatur tafsir lain, yaitu *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Mathānī* karya Shihāb al-Dīn Maḥmūd al-Alūsī dan *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb.[50]

2. Cara, Keluasan Penjelasan, dan Tertib Ayat yang Ditafsirkan dalam *al-Asās fī al-Tafsīr*

Jika dilihat dari cara penjelasan dalam literatur tafsirnya, metode tafsir *al-Asās fī al-Tafsīr* adalah metode *bayānī* atau deskriptif. Metode ini merupakan penafsiran al-Qur'an dengan cara memberikan keterangan secara

---

[48] Ibid., Vol. 2, 992.
[49] Ibid., Vol. 6, 3146.
[50] Muḥammad 'Alī Iyāzī, *Al-Mufassirūn, Ḥayātuhum wa Manhajuhum* (Tehran: Wizārat al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, 1386), Vol. 1, 192-193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deskriptif, tanpa membandingkan ayat, hadith, maupun pendapat *mufassir* lain.[51] Dengan menggunakan metode ini, Sa'īd Ḥawwā menyusun tafsir al-Qur'an dalam konteks *al-waḥdah al-qur'āniyyah* secara konsisten tanpa teralihkan fokusnya pada perbedaan-perbedaan pendapat tentang makna suatu kata atau kalimat sehingga menghasilkan penafsiran yang ringkas dan komprehensif.[52] Ia juga tidak membandingkan riwayat-riwayat dalam menemukan makna dan tidak mengeksplorasi perbedaan penafsiran para *mufassir* pendahulunya.[53]

Metode *bayānī* atau deskriptif Sa'īd Ḥawwā juga terlihat ketika ia menghadapi perbedaan wacana hukum fikih, salah satunya yaitu yang terlihat ketika membahas tafsir *basmalah*. Ḥawwā sama sekali tidak memperdebatkan perbedaan *maẓhab* fikih tentang pembacaan *basmalah* dan surat al-Fātiḥah dalam salat. Ḥawwā hanya mendeskripsikan perbedaan yang terjadi serta

---

[51] Sebaliknya, metode *muqārin* atau komparasi merupakan penafsiran dengan cara melakukan perbandingan makna suatu ayat dengan ayat lainnya yang bertutur hal yang sama, ayat dengan hadith, atau membandingkan pendapat *mufassir* dengan *mufassir* yang lain dengan menonjolkan sisi-sisi perbedaannya. Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an*, 16.

[52] Sebagaimana yang menjadi tujuan penyusunan tafsir yang ia jelaskan pada pendahuluan kitabnya yaitu untuk menghubungkan pembacanya dengan al-Qur'an dan memberi wawasan mengenai realita zaman yang harus dihadapi atas dasar al-Qur'an, Sa'īd Ḥawwā ingin tafsirnya disampaikan secara ringkas, tidak berputar pada penjelasan mengenai hal-hal yang sia-sia dan tidak memenuhi tujuannya. Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 29-30.

[53] Sa'īd Ḥawwā hanya menyebutkan riwayat dan pendapat *mufassir* rujukannya dalam rangka mendeskripsikan makna tanpa menonjolkan sisi-sisi perbedaan yang terdapat di dalamnya. Riwayat-riwayat yang Ḥawwā sebutkan dalam tafsirnya secara umum dinukil dari tafsir Ibnu Kathīr yang telah menjelaskan kualitas riwayat hadith dalam tafsirnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menyalahkan maupun membenarkan pendapat manapun.[54] Sedangkan dalam konteks teologi, Ḥawwā mendeskripsikan pemahaman aliran yang menyimpang dan diberikan sanggahan berdasarkan ideologi *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* untuk menyelamatkan pembacanya dari pemikiran yang menyimpang.[55]

Melihat keluasan penjelasan *al-Asās fī al-Tafsīr*, metode yang digunakan oleh Sa'īd Ḥawwā dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode *iṭnābī*. Metode ini merupakan cara penafsiran al-Qur'an dengan menafsirkannya secara detail dan rinci, disertai uraian yang panjang agar maknanya menjadi jelas.[56] Ḥawwā menafsirkan tiap ayat al-Qur'an secara menyeluruh dan sistematis, dimulai dengan penjelasan makna umum kelompok ayat dalam satuan *qism*, *maqṭa'*, *faqrah*, dan *majmū'ah*, dilanjutkan dengan penjelasan makna harfiah (*al-ma'nā al-ḥarfī*) dari kata, frase, dan kalimat dalam kelompok ayat sebelum penjelasan yang lebih spesifik pada pembahasan berikutnya (*fawāid*). Terakhir, Ḥawwā mengungkap *munasabah* kelompok ayat dalam konteks *al-waḥdah al-qur'āniyyah*.

Sasaran penafsiran Sa'īd Ḥawwā dalam *al-Asās fī al-Tafsīr* adalah seluruh ayat dalam al-Qur'an dimulai dari surat al-Fātiḥah hingga surat al-

[54] Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 42-43.
[55] Ibid., Vol. 1, 47-48.
[56] Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nās. Artinya, dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, Ḥawwā menggunakan metode *taḥlīlī*, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara urut dan tertib sesuai urutan *muṣḥaf* al-Qur'an.[57] Pilihan Ḥawwā untuk menafsirkan seluruh al-Qur'an berkaitan dengan konteks teori *al-waḥdah al-qur'āniyyah*. Menurutnya, pemahaman konteks *al-waḥdah al-qur'āniyyah* dapat diperoleh secara jelas dan menyeluruh jika teks al-Qur'an ditafsirkan secara jelas pula.[58] Karenanya, ia tidak menulis teori tersebut secara khusus (terpisah dari tafsir), tetapi ia mempraktikkannya secara langsung dalam tafsir al-Qur'an secara sistematis.

Langkah-langkah metodis Sa'īd Ḥawwā dalam menyusun kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* terangkum dalam poin-poin berikut:

a. Membagi al-Qur'an ke dalam empat *qism*, yaitu *al-ṭiwāl* (al-Baqarah sampai al-Taubah), *al-mi'īn* (Yūnus sampai al-Qaṣaṣ), *al-mathānī* (al-'Ankabūt sampai Qāf), dan *al-mufaṣṣal* (al-Dhāriyāt sampai al-Nās)[59] serta memberikan keterangan pada tiap *qism* yang diistilahkan dengan "*kalimah fī qism....*".

---

[57] Ibid., 17.
[58] Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 28.
[59] Pembagian surat-surat al-Qur'an ke dalam empat bagian sebagaimana yang telah disebutkan merupakan pembagian al-Qur'an berdasarkan hadith Nabi Saw. "أعطيت السبع الطوال مكان التوراة، وأعطيت المئين مكان الإنجيل، وأعطيت المثاني مكان الزبور، وفضلت بالمفصل". Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Membagi tiap-tiap *qism* tersebut menjadi beberapa *majmū'ah* berdasarkan kesamaan tema yang terkandung, kesamaan pembuka surat, atau hal lain. Setiap *majmū'ah* diawali dengan *muqaddimah* yang memuat kandungan *majmū'ah* tersebut secara umum serta hubungannya dengan surat al-Baqarah.

c. Mengawali tafsir sebuah surat dengan *muqaddimah* yang disebut "*baina yaday al-sūrah*". *Muqaddimah* tersebut berisi pengetahuan tentang surat seperti *makkiyah* atau *madaniyah*-nya, keterkaitannya dengan surat al-Baqarah, dan terkadang menjelaskan hadith tentang keutamaan sebuh surat.

d. Membagi ayat-ayat dalam suatu surat dengan menggunakan empat istilah, yaitu *al-qism*, *al-maqṭa'*, *al-faqrah*, dan *al-majmū'ah*.[60] Pembagian ini bergantung pada ukuran suatu surat. Semakin pendek sebuah surat, maka pembagiannya pun semakin sedikit.

e. Mulai menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menjelaskan makna kelompok ayat secara umum (*al-ma'nā al-'ām*) sebelum menjelaskan makna kosakata (*al-ma'nā al-ḥarfī*) dari setiap ayat. Kemudian, pembahasan

---

[60] Tiap *qism* terdiri dari beberapa *maqṭa'*, tiap *maqṭa'* terdiri dari beberapa *faqrah*, dan tiap *faqrah* terdiri dari beberapa *majmū'ah*. Pembagian semacam ini digunakan untuk menjelaskan makna-makna dalam suatu surat secara rinci dan sistematis, sebab terkadang sebuah surat mengandung beberapa tema yang saling terkait. Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 31. 'Abbās, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Vol. 3, 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilanjutkan dengan rincian makna atau berbagai permasalahan yang tidak tercakup dalam makna kosakata, seperti perbedaan pendapat ulama', hadith-hadith terkait ayat, sebab turunnya ayat, jawaban tentang persoalan di dalam ayat, dan sebagainya.[61]

f. Mengakhiri setiap surat dengan kalimat-kalimat penutup berisi ringkasan tentang apa saja yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti permasalahan yang terdapat dalam penafsiran, penyebutan kembali kaitan surat tersebut dengan surat al-Baqarah, kaitan awal surat dengan akhirnya, atau faidah-faidah dari sebuah surat. Penutup surat tersebut diberi istilah "*kalimah akhīrah fī al-sūrah*".[62]

Sebagai contoh metode *iṭnābī* dalam kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* terdapat pada penafsiran surat Al-Fajr, kelompok ayat 1-5. Penafsiran dimulai dengan penjelasan makna seluruh kosakata dalam kelompok ayat. Kemudian Sa'īd Ḥawwā menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari ayat-ayat tersebut, dalam hal ini yaitu *jawāb al-qasam* dari lima sumpah yang terdapat pada permulaan surat Al-Fajr. Menurutnya, *jawāb al-qasam* yang tepat adalah ayat ke-14 yang berbunyi "*inna rabbaka labil mirṣād*". Argumentasinya berdasarkan pada awal kelompok ayat berikutnya (dimulai dari ayat 6-14,

[61] 'Abbās, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Vol. 3, 54.
[62] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permulaannya adalah ayat keenam yaitu "*fa ammā al-insān...*") yang menunjukkan bahwa yang dibahas pada kelompok ayat sebelumnya adalah pengertian tentang Allah. Karenanya, diperkirakan bahwa *jawāb al-qasam* adalah ayat 14 "*inna rabbaka labil mirṣād*".[63] Selain itu, pada keterangan yang disebut dengan *kalimah fī al-siyāq* ini, Sa'īd Ḥawwā juga menjelaskan tentang konteks *al-waḥdah al-qur'āniyyah* dari kelompok ayat yang sedang ditafsirkan.

3. Corak Penafsiran *Al-Asās fī al-Tafsīr*

Kitab *Al-Asās fī al-Tafsīr* lahir pada masa krisis konstitusi di Suriah, tepatnya ketika penulisnya sedang berada dalam tahanan antara tahun 1973-1978. Negara Suriah tengah mengalami keributan dan kekacauan pasca kemerdekaannya dari kolonial Perancis yang berdampak pada banyaknya penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi.[64] Selain itu, muncul pula banyak pemahaman yang berlawanan dengan konsep membangun kehidupan berlandaskan al-Qur'an serta banyak umat Islam yang mulai menjauh dari aktivitas realisasi makna al-Qur'an. Karenanya, Sa'īd Ḥawwā berharap kitab tafsirnya ini muncul untuk meyakinkan dunia bahwa al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab yang benar serta dapat menjadi jawaban dari pergolakan yang sedang terjadi.[65]

---

[63] Sa'īd Ḥawwā, *al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 11, 6512-6513.
[64] Weismann, "Sa'id Hawwa: A Radical Muslim Thinker", 617. John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Vol. 5, 272.
[65] Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Corak tafsir secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah warna atau sifat dominan dari sebuah kitab tafsir. Corak juga dapat didefinisikan sebagai tujuan yang menjadi arah penafsiran para *mufassir* dan menjadi bagian dari pandangannya dalam menafsirkan al-Qur'an.[66] Menilik latar belakang sosio-kultural serta tujuan penulisan tafsir dari seri *Al-Asās fī al-Manhaj* di atas, terlihat bahwa corak tafsir Sa'īd Ḥawwā adalah *ijtimā'i* atau budaya kemasyarakatan.

Namun, pada kalimatnya yang lain, Ḥawwā menyebutkan bahwa dalam tafsirnya, ia mencoba untuk menjelaskan siapakah yang disebut dengan *jamā'at al-muslimīn*, apa saja *madrasah i'tiqādiyyah*, *fiqhiyyah*, *rūḥiyyah*, *sulūkiyyah*, dan *uṣūliyyah*.[67] Aspek *rūḥiyyah* dan *sulūkiyyah* menggambarkan keberadaan dirinya sebagai ahli tasawuf, didukung penggunaan rujukan tafsirnya yang berorientasi pada tasawuf seperti kitab tafsir al-Nasafī dan al-Alūsī. Dengan demikian, selain bercorak *ijtimā'ī*, *Al-Asās fī al-Tafsīr* juga diwarnai dengan corak sufistik.

---

[66] Fahd bin 'Abd al-Raḥmān al-Rūmī, *Buḥūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuhū* (Riyāḍ: Maktabah al-Taubah, t.th.), 55.
[67] Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HAKIKAT MANUSIA PERSPEKTIF TEORI *AL-WAḤDAH AL-QUR'ĀNIYYAH* SA'ĪD ḤAWWĀ

A. Kajian Singkat Teori al-Waḥdah al-Qur'āniyyah

1. Kesatuan Tema dan Koherensi Ayat-Ayat Al-Qur'an

Kesatuan tema, koherensi, dan susunan al-Qur'an telah menjadi kajian yang diperdebatkan oleh para ulama' sejak masa klasik hingga modern. Dinamika dan perdebatan itu akhirnya mendorong para ulama' untuk melakukan kajian yang lebih mendalam. Diantara kajian tersebut menghasilkan pembahasan tentang *naẓm al-Qur'ān* dalam karya-karya para ulama', seperti *Naẓm al-Qur'ān* karya al-Jāhiz (780-869 M), *I'jāz al-Qur'ān* karya al-Bāqilāni (950-1013 M), *Dalāil al-I'jāz* karya al-Jurjāni (w. 1078 M), dan *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* karya al-Biqāī (w. 1480 M).[1]

Pada akhir abad ke-20, penelitian terkait koherensi dan struktur teks al-Qur'an kembali dihidupkan, seperti yang telah dikerjakan oleh Mustansir Mir (1986), Neal Robinson (1996), A.H. Mathias Zahniser (2000), David E. Smith (2001), Salwa M. S. El-Awa (2006), Raymond K. Farrin (2010), dan Michel Cuypers (2011).[2]

---

[1] Siti Mulazamah, *Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an* (Jakarta: LSIN, 2014), 2.
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Studi-studi yang telah dilakukan memberikan dua pendapat yang berseberangan, yaitu pendapat yang tidak mengakui adanya koherensi dan kesatuan tema al-Qur'an dan pendapat lain mengakui koherensi dan kesatuan tema al-Qur'an. Kelompok pertama banyak mempertanyakan dan meragukan susunan al-Qur'an. Menurut mereka, ada kekacauan, ketidaklogisan, dan kontradiksi di antara ayat-ayat al-Qur'an. Beberapa peneliti yang mendukung pendapat ini adalah 'Izzuddin bin 'Abd al-Salām, Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, Angelika Neuwirth, Thomas Carlyle, dan Salwa M. S. el-Awwa. Kelompok yang mengakui adanya koherensi dan kesatuan tema diwakili oleh M. 'Abduh, Sayyid Quṭb, Naṣr Ḥāmid bin Abū Zaid, Raymond K. Farrin, dan Islam Dayeh.[3]

Berbagai studi tentang kesatuan dan koherensi al-Qur'an menggunakan istilah *naẓm*[4] dan *munāsabah*. Istilah yang lebih dahulu digunakan adalah *naẓm*, diketahui dari munculnya karya al-Jāhiz (w. 225 H) yang berjudul *Naẓm al-Qur'ān*. Menurut al-Jurjānī, *naẓm* (dalam kaitannya dengan struktur kalimat) adalah keterkaitan antara suatu kata dengan kata yang lain. *Naẓm* juga berarti meletakkan kalam pada tempat yang sesuai serta menurut pada aturan-aturan ilmu nahwu.[5]

---

[3] Ibid., 3.
[4] Mustansir Mir, *Coherence in The Qur'an: A Study of Iṣlāḥī's Concept of Naẓm in Tadabbur-i Qur'ān* (Washington: American Trust Publication, 1985), 10.
[5] 'Abd al-Qāhir bin 'Abd al-Raḥmān al-Jurjānī, *Dalāil al-I'jāz* (Kairo: Maktabah al-Khānjī), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain *naẓm*, terdapat teori penting lain yang berkaitan dengan kesatuan tema, yaitu konsep *siyāq*. *Siyāq* merupakan alat yang optimal untuk melihat makna, membangun semantik, dan mencegah *ta'wīl* yang melenceng. Artinya, *siyāq* adalah sebuah neraca yang mampu mencocokkan sebuah teks dengan maksudnya sehingga mendapatkan makna yang jelas.[6] Dalam *'ulūm al-qur'ān*, *siyāq* meliputi dua situasi, yaitu situasi eksternal (*al-siyāq al-maqāmī*) dan hubungan internal sebuah teks (*al-siyāq al-lughawī*). *Al-siyāq al-maqāmī* meliputi turunnya al-Qur'an dan sebab turunnya sebuah ayat, *makkiyah* dan *madaniyah*, *al-nāsikh wa al-mansūkh*, sedangkan *al-siyāq al-lughawī* meliputi berbagai macam *munāsabah*, baik itu *munāsabah* antar ayat, antar surat, antara awal dan akhir surat, antara surat dan huruf-huruf yang membangunnya, serta *munāsabah* antara nama surat dan maksudnya.[7]

Munāsabah yang tersusun dari huruf *nūn*, *sīn*, dan *bā'* menurut Ibn Fāris dalam *Mu'jam*-nya berarti bersambungnya sesuatu dengan hal lain.[8] *Munāsabah* juga bermakna *mushākalah* (keserupaan) serta *muqārabah* (kedekatan).[9] Dalam konteks *'ulūm al-qur'ān*, *munāsabah* berarti bentuk keterkaitan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara

---

[6] Mulazamah, *Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an*, 19.
[7] Quṭb al-Raisūnī, *Al-Naṣṣ al-Qur'ānī min Tahāfut al-Qirāah ilā Afaq al-Tadabbur* (Rabat: Wizārat al-Awqāf wa al-Shu'ūn al-Islāmiyyah li al-Mamlakah al-Maghribiyyah, 2010), 84-94.
[8] Aḥmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Vol. 5, 423.
[9] Al-Suyūṭī *Al-Itqān fī 'Ulūm al-qur'ān*, 454.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu ayat dengan ayat lain, atau keterkaitan atara satu surat dengan yang lainnya.[10]

Ilmu *munāsabah* telah menjadi kajian para ulama' klasik sejak abad ke-4 Hijriah. Meskipun pada dasarnya asal mula ilmu ini telah ada pada masa Rasulullah Saw., namun bentuk ilmu *munāsabah* yang tersusun secara sistematis dalam diskursus ilmu-ilmu al-Qur'an baru diperkenalkan pada abad ke-4. Abū Bakr al-Naisābūrī merupakan penggagas *munāsabah,* meski tidak memiliki karya dalam persoalan ini.[11] Fakhr al-Dīn al-Rāzī adalah yang pertama kali melahirkan karya tafsir yang sarat dengan *munāsabah* al-Qur'an dalam karyanya *Mafātīḥ al-Ghaib*.[12] *Munāsabah* memperoleh status sebagai ilmu yang independen atas upaya al-Zarkashī melalui *al-Burhān*-nya.[13]

Ilmu *munāsabah* terus berkembang yang ditandai dengan ditulisnya karya-karya seperti *Naẓm al-Durar* karya al-Biqāī,[14] *Durrat al-Tanzīl wa Ghurrat al-Ta'wīl* karya al-Khaṭīb al-Iskafī, *al-Burhān fī Tawjīh Mutashābih al-Qur'ān* karya Tāj al-Qurrā' al-Kirmānī, *al-Burhān fī Munāsabat Tartīb*

---

[10] Al-Qṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 88.
[11] Al-Naisābūrī merupakan seseorang yang tertarik pada bidang *sharī'ah* dan sastra. Ketika ia dibacakan ayat-ayat al-Qur'an, ia bertanya secara kritis mengenai penempatan ayat dan surat kepada beberapa kalangan ulama' di Baghdad. Ia juga mengkritik para ulama' karena tidak mengetahui hubungan dan kesesuaian di antara ayat-ayat al-Qur'an (Ahmad Ḥasan Faraḥat, *Fī 'Ulūm al-Qur'ān 'Arḍ wa Naqd wa Taḥqīq* ('Ammān: Dār 'Ammār li al-Nashr wa al-Tawzī', 2001), 73).
[12] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 185-186.
[13] Mulazamah, *Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an*, 20.
[14] Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suwar al-Qur'ān karya Abū Ja'far bin Zubair al-Andalūsī, *Tanāsuq al-Durar fī Tanāsub al-Suwar* karya al-Suyūṭi.[15]

Kajian ilmu *munāsabah* masih terus berlanjut hingga pada abad ke-20 Masehi, dimana para ulama' menemukan sebuah arah baru dari kajian *munāsabah*. Al-Farāhī (w. 1930) dalam kitabnya *Dalāil al-Niẓām* mengungkapkan tentang kesatuan tema surat, keunikan setiap surat, dan keterkaitan yang erat antara satu surat dengan yang lain. Dalam karya tafsirnya yang berjudul *Tafsīr Niẓām al-Qur'ān wa Ta'wīl al-Furqān bī al-Furqān*, al-Farāhī mengawali penafsiran surat-surat pilihannya dengan kesatuan tema surat yang ia sebut dengan *'amūd*.[16] *'Amūd* merupakan sebutan untuk sebuah tema utama di dalam surat yang berfungsi sebagai pengait antar tema-tema kecil. Dengan kata lain, tema-tema kecil yang terdapat pada surat tersebut bermuara pada *'amūd* yang digagas oleh al-Qur'an. Kerangka inilah yang digunakan oleh al-Farāhī dalam menelisik koherensi antar ayat al-Qur'an.[17]

Pemikiran al-Farāhī dikembangkan oleh muridnya, Amīn Aḥsan Iṣlāḥī (w. 1997). Ia menulis karya tafsir berjudul *Tadabbur al-Qur'ān* dan

---

[15] Salwa M. S. El-Awwa, *Textual Relations in The Qur'an: Relevance, Coherence, and Structure* (London and New York: Routledge, 2006), 9-17.
[16] Muhammad Syaari bin Ab Rahman dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "Perkembangan Ilmu Munasabah dan Sumbangannya pada Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an," *Jurnal Al-Turath*, Vol. 3, No. 2 (2018), 25.
[17] Adrika Fithrotul Aini, "Kesatuan Surat Al-Qur'an dalam Pandangan Salwa M.S. El-Awwa," *Jurnal Syahadah*, Vol. 3, No. 1 (April, 2015), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan konsep *'amūd* yang diperkenalkan oleh gurunya serta menerapkannya pada seluruh surat dalam al-Qur'an.[18] Iṣlāḥī sependapat dengan al-Biqāī dalam hal bahwa pemahaman tentang kesatuan tema surat akan membantu seseorang memahami keterkaitan antara ayat-ayat dalam sebuah surat. Keduanya juga menegaskan tentang pentingnya proses berpikir yang panjang dalam rangka mencari kaitan antar ayat khususnya surat-surat yang panjang yang memuat beberapa tema di dalamnya. Iṣlāḥī dengan konsep *naẓm al-Qur'ān*-nya bahkan dianggap mengembangkan gagasan kesatuan al-Qur'an yang telah dicetuskan oleh al-Biqāī.[19]

Selain al-Farāhī dan Iṣlāḥī, masih banyak *mufassir* lain yang membahas kesatuan tema surat al-Qur'an adalah Rashīd Riḍā (w. 1935) ketika melanjutkan penulisan kitab *Tafsīr al-Manār*. 'Abdullah Maḥmūd Shahātah mengatakan bahwa ada 9 prinsip yang menjadi asas penafsiran 'Abduh. Prinsip utama dan yang paling dasar adalah bahwa ia memandang setiap surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi dan padu hubungannya. Karena sebab itulah 'Abduh mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema tertentu, dan

[18] Muhammad Syaari bin Ab Rahman dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "Perkembangan Ilmu Munasabah", 26.
[19] Israr Ahmad Khan, "Al-Biqāī and Iṣlāḥī: A Comparative Study of *Tafsīr* Methodology," *Intellectual Discourse*, Vol. 11, No. 2 (2003), 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian menjelaskan *munāsabah* atau keterkaitan dengan kelompok ayat sebelumnya.[20]

Perkembangan ilmu *munāsabah* menjadi konteks kesatuan tema al-Qur'an menjadi arah baru yang terus menerus dikaji. Setelah era 'Abduh dan Rashīd Riḍā, muncul banyak ulama' yang mengungkap rahasia dibalik susunan ayat-ayat al-Qur'an, seperti Muhammad Darrāz (w. 1958) dalam kitabnya *al-Naba' al-'Aẓīm*, Muhammad al-Ghazalī (w. 1996) dalam *Naḥw Tafsīr Mauḍū'ī*, Sayyid Quṭb (w. 1996) dalam *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, Ibn 'Āshūr (w. 1973) dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Ḥusain al-Ṭabāṭabāī (w. 1981) dalam *al-Mīzān*, dan tentunya Sa'īd Ḥawwā (w. 1989) dalam *al-Asās fī al-Tafsīr*.[21]

Pada abad ke-21, kajian mengenai kesatuan tema dan koherensi ayat al-Qur'an semakin giat dilakukan bahkan oleh akademisi non Muslim seperti Raymond K. Farrin, David E. Smith, dan Neal Robinson. Kajian-kajian ini pada dasarnya bermula pada tuduhan bahwa al-Qur'an memiliki susunan yang tidak teratur dan sistematis.[22]

---

[20] Muhammad Syaari bin Ab Rahman dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "Perkembangan Ilmu Munasabah", 26.
[21] Ibid., 27.
[22] Mulazamah, *Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Al-Waḥdah al-Qur'āniyyah* dalam Kitab *al-Asās fī al-Tafsīr*

Penulisan kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* pada dasarnya dilatarbelakangi oleh keresahan akademis Sa'īd Ḥawwā, bahwa banyaknya pertanyaan yang menggugat hubungan ayat-ayat al-Qur'an, hubungan antar suratnya, sistematika susunan surat-surat al-Qur'an, keterpaduan tema-temanya, serta rahasia yang tersembunyi di balik struktur bangunan al-Qur'an yang tertulis dalam *muṣḥaf* 'Uthmānī. Meski telah banyak ulama' yang juga meresahkan hal yang sama dan kemudian meneliti serta menuangkannya dalam sebuah hasil karya, namun tak ada satupun, menurut Sa'īd Ḥawwā, yang mengkaji serta menjelaskan hubungan korelatif antar ayat dan surat dalam konteksnya secara komprehensif sehingga membentuk sebuah kerangka pemikiran tentang kesatuan tema al-Qur'an yang padu.[23] Karenanya, ia ingin mengungkap kemukjizatan al-Qur'an yang dapat dirasakan secara langsung oleh pembaca tafsirnya, salah satunya dengan cara mengungkap harmonisasi struktur bangunan al-Qur'an melalui kajian kesatuan tema al-Qur'an yang disebut dengan *al-waḥdah al-mauḍū'iyyah lī al-Qur'ān al-Karīm* atau *al-waḥdah al-qur'āniyyah*.

[23] Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui kajian *al-waḥdah al-qur'āniyyah*, Sa'īd Ḥawwā ingin mengupayakan beberapa hal untuk mengatasi keresahannya akan berbagai masalah yang terjadi pada umat Islam pada saat itu. Ia berupaya untuk: (1) memberikan alternatif jawaban bagi problematika yang mendesak umat, mendorong pemanfaatan ilmu pengetahuan modern dan menjelaskan posisi al-Qur'an dalam masalah tersebut, (2) mematahkan tudingan-tudingan yang dilemparkan oleh mereka yang antipati terhadap Islam (islamophobia), (3) menjadi acuan dalam membentuk karakteristik seorang figur muslim yang mampu menerjemahkan konsepsi al-Qur'an di tengah kehidupan, (4) membantu para pengkaji al-Qur'an agar mampu dengan cepat mengakses dan merujuk ajaran dan konsepsi al-Qur'an, (5) mengemukakan konsep akidah Islam yang jauh dari berbagai macam perdebatan dan takwil dalam aliran ilmu kalam maupun filsafat, serta mengemukakan sanggahan terhadap sekte yang menyimpang dari kebenaran yang diyakini oleh *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*.[24]

Dalam merealisasikan tujuannya, Sa'īd Ḥawwā bertumpu pada beberapa prinsip yang menjadi dasar epistemologi dalam aplikasi penafsirannya, yaitu:

[24] Ibid., 9-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Surat al-Fātiḥah sebagai pendahuluan bagi al-Qur'an.

Pendapat ini didasarkan pada teks hadith yang secara eksplisit menyatakan bahwa al-Fātiḥah merupakan *umm al-qur'ān* (induk atau isi pokok al-Qur'an),[25] sebab secara representatif kandungan surat al-Fātiḥah memuat kandungan inti al-Qur'an secara keseluruhan.[26] Artinya, surat al-Fātiḥah mengandung prinsip-prinsip akidah, ibadah, dan norma kehidupan.[27] Pendapat ini juga disepakati oleh beberapa pakar *'ulūm al-qur'an* semisal al-Suyūṭī yang dengan alasan yang sama, menyatakan beberapa sebutan untuk surat al-Fātiḥah seperti *umm al-kitāb*, *umm al-qur'ān*, dan *al-asās*.[28]

Sayyid Quṭb dalam tafsirnya memberikan pemaparan tentang status surat al-Fātiḥah sebagai pendahuluan kitab (al-Qur'an). Selain menjustifikasinya dengan hadith[29], Sayyid Quṭb memaparkan argumennya yaitu bahwa surat al-Fātiḥah mengandung seluruh pokok agama Islam yaitu akidah, konsepsi agama, dan petunjuk-petunjuk. Nilai-nilai yang

---

[25] Sa'īd Ḥawwā menukil banyak hadith dalam hal ini, termasuk hadith-hadith keutamaan surat al-Fātiḥah. Salah satunya yaitu hadith riwayat al-Nasāī, dari Abū Hurairah dari Rasulullah Saw. " من صلى صلاة لا يقرأ فيها بأم القرآن فهي خداج (ثلاثا)". Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 37.

[26] Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 36-37.

[27] Ibid., 38.

[28] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Tanāsuq al-Durar fī Tanāsub al-Suwar* (Kairo: Dār al-I'tiṣām, 1398), 73.

[29] Hadith yang dimaksud adalah hadith riwayat Bukhari dan Muslim dari 'Ubādah bin al-Ṣāmit: " لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب". Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2003), Vol.1, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung di dalamnya menjadikan surat al-Fātiḥah terpilih sebagai surat yang diulang-ulang pembacaannya pada setiap rakaat dalam salat, bahkan menjadi batal salat tanpa membacanya.[30]

Perihal agama yang mengawali surat al-Fātiḥah adalah prinsip dasar akidah, yang terdapat pada ayat "*alḥamdulillāhi rabb al-'ālamīn, al-raḥmān al-raḥīm, māliki yaum al-dīn*".[31] dilanjutkan dengan prinsip dasar ibadah pada ayat selanjutnya. Sedangkan dua ayat terakhir dari surat al-Fātiḥah memuat tema tentang norma kehidupan.[32]

b. Surat al-Baqarah adalah batang tubuh yang menjelaskan keuniversalan surat al-Fātiḥah sekaligus *miḥwar* atau sumbu dari surat-surat sesudahnya.

Jika surat al-Fātiḥah diposisikan sebagai pendahuluan bagi al-Qur'an, maka surat setelahnya, yaitu al-Baqarah diletakkan Sa'īd Ḥawwā sebagai batang tubuh al-Qur'an. Surat al-Baqarah menurut Ḥawwā memiliki peran ganda, yakni menjelaskan globalitas surat al-Fātiḥah,

---

[30] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, Vol. 1, 21.

[31] Ketiga ayat tersebut menjelaskan dasar akidah Islam, yaitu pembuktian keesaan Allah dan pembuktian hari akhir. Al-Qur'an dan hadith seringkali menyandingkan dua hal tersebut untuk "mewakili" keempat rukun iman lainnya. Hal ini karena keterkaitan diantara keduanya (iman kepada Allah dan hari kiamat). Sebab, iman kepada Allah tidak sempurna kecuali disertai dengan keimanan kepada hari akhir. Iman kepada Allah menuntut adanya amal perbuatan, sedangkan motivasi untuk beramal baru sempurna dengan adanya keyakinan tentang hari setelah kematian, hari dimana kesempurnaan balasan serta ganjaran dari amal perbuatan manusia ditemukan kesempurnaannya. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 107-108.

[32] Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus merupakan *miḥwar* (poros atau sumbu) bagi surat-surat setelahnya.

Dugaan ini ia dasarkan pada ijtihadnya serta temuannya terkait koneksi maknawi antara penutup surat al-Fātiḥah dan pembuka surat al-Baqarah. Surat al-Fātiḥah diakhiri dengan permohonan petunjuk kepada jalan yang lurus[33], sedangkan awal surat al-Baqarah menjawab permohonan tersebut dengan firman Allah yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang bertakwa yang tidak diragukan kebenarannya.[34] Korelasi antara kata *ihdinā* pada akhir surat al-Fātiḥah dengan *hudan* pada awal surat al-Baqarah memberikan pemahaman bahwa dalam menjalani hidup, Allah meminta manusia untuk mencari petunjuk melalui al-Qur'an. Hal ini menegaskan bahwa surat al-Baqarah menjelaskan esensi ajaran yang terdapat di dalam surat al-Fātiḥah.[35]

---

[33] Ayat yang dimaksud adalah ayat keenam dan ketujuh dari surat al-Fātiḥah: ٦ ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ
٧ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ
"Tunjukilah kami jalan yang lurus; (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat". Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 1.

[34] Ayat yang dimaksud adalah: ١ الٓمٓ ٢ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ
"Alif laam miim; Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa". Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 2.

[35] Sa'i>d H{awwa>, *Al-Asa>s fi> al-Tafsi>r*, Vol. 1, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat Ḥawwā terkait al-Fātiḥah sebagai batang tubuh bagi al-Qur'an juga didasarkan pada hadith tentang keutamaan surat al-Baqarah yang mengakomodasi substansi al-Qur'an. Selain itu, hadith lain yang menjadi sandaran pendapat ini adalah hadith yang menjelaskan posisi surat al-Baqarah sebagai puncak tertinggi al-Qur'an.[36]

Kemudian, sebagai batang tubuh bagi al-Qur'an, al-Baqarah dibedah anatominya. Menurut Sa'īd Ḥawwā, surat al-Baqarah tersusun dari lima bagian sesuai dengan temanya, yaitu *muqaddimah*[37], tiga *qism*[38], dan *khātimah*[39]. Selain itu, Ḥawwā juga menetapkan beberapa ayat sebagai ayat *miḥwar* atau poros bagi surat-surat setelahnya. Ayat-ayat tersebut adalah ayat 1-39 dan ayat 216-218. Isi kandungan dari ayat-ayat tersebut dianggap sebagai tema-tema utama yang penjelasannya terdapat

---

[36] Hadith yang dimaksud adalah: (إن لكل شيء سناما، وإن سنام القرآن سورة البقرة). Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 59.

[37] *Muqaddimah* surat al-Baqarah adalah 20 ayat pertama yang berisi pembahasan tentang sifat-sifat orang mukmin, tanda-tanda orang kafir, serta hakikat, ciri, dan penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan orang-orang munafik. Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās al-Tafsīr*, Vol. 1, 61.

[38] *Qism* pertama dimulai dari ayat 21 hingga 167; *qism* kedua dari surat al-Baqarah dimulai dari ayat 168 sampai 207; dan *qism* ketiga dari ayat 208-284. Dua *qism* pertama dimulai dengan "يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ", sedangkan *qism* ketiga dimulai dengan "يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ". Ketiga *qism* tersebut diawali dengan perintah, *qism* pertama perintah untuk bertakwa kepada Allah, *qism* kedua perintah untuk hanya mengonsumsi makanan halal, sedangkan *qism* ketiga perintah bagi orang beriman untuk beragama secara menyeluruh. Dua *qism* terakhir juga mengandung larangan untuk mengikuti setan. Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 61-63.

[39] *Khātimah* dari surat al-Baqarah adalah dua ayat terakhirnya. Kedua ayat tersebut memiliki keterkaitan dengan bagian *muqaddimah*-nya. Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada ayat-ayat *imtidād* baik itu pada surat-surat setelahnya maupun dalam internal surat al-Baqarah itu sendiri.[40]

c. Surat-surat setelah al-Baqarah merupakan penjelas makna ayat-ayat *miḥwar* dalam surat al-Baqarah.

Sebelumnya telah disinggung mengenai ayat-ayat *miḥwar*, yaitu ayat-ayat yang dianggap sebagai poin pokok atau tema utama yang akan dijelaskan secara rinci dari berbagai dimensi oleh ayat *imtidād* yang terdapat pada surat al-Baqarah serta surat-surat setelahnya. Ayat *imtidād* adalah ayat-ayat dalam surat al-Baqarah dan surat-surat setelah al-Baqarah yang berperan sebagai ekstensi yang mendukung pembahasan ayat-ayat *miḥwar*. Konsekuensi dari perumusan yang dilakukan oleh Sa'īd Ḥawwā ini adalah terlihatnya korelasi yang kuat antar ayat-ayat al-Qur'an.

Sa'īd Ḥawwā dalam konteks ini beranggapan bahwa seluruh isi surat Āli 'Imrān merupakan rincian penjelasan dari *muqaddimah* surat al-Baqarah[41]. Surat al-Nisā' merupakan rincian dari ayat *miḥwar* 21-25 (lima

---

[40] Sebagai contoh, pada *muqaddimah* surat al-Baqarah terdapat ayat *miḥwar* "ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣" yang salah satu *imtidād*-nya terdapat pada surat yang sama, yaitu "وَلَٰكِنَّ ٱلۡبِرَّ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلۡكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ". Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 2, 692.

[41] Argumentasi Sa'īd Ḥawwā terkait korelasi antara surat al-Baqarah dan Āli 'Imrān berdasar pada fakta-fakta yang ia temukan: 1) surat al-Baqarah dan Āli 'Imrān dimulai dengan kalimat yang sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat pertama dari *qism* 1 surat al-Baqarah)[42] dan surat al-Māidah menjelaskan ayat 26 dan 27 dari surat al-Baqarah[43]. Kemudian surat al-An'ām menjabarkan rincian dari surat al-Baqarah ayat 28-29,[44] surat al-A'rāf memerinci surat al-Baqarah ayat 30-39 terkait kisah Nabi Adam as.[45] Terakhir dari *qism al-ṭiwāl*, surat al-Anfāl dan Barā'ah atau al-Tawbah berporos pada surat al-Baqarah ayat 216-218.[46]

Sistematisasi ayat-ayat *miḥwar* dan *imtidād*-nya tidak hanya terdapat pada surat-surat dalam *qism al-ṭiwāl*, tetapi diterapkan pada

---

yaitu " الٓمٓ", 2) al-Baqarah diawali dengan penjelasan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk yang tidak diragukan, namun tidak dijelaskan siapa pemilik firman-firman di dalamnya, dan awal surat Āli 'Imrān lah yang menjelaskannya bahwa Allah yang menurunkan al-Qur'an, 3) *muqaddimah* al-Baqarah mengemukakan tiga kelompok manusia berdasarkan sikap mereka dalam menerima wahyu (takwa, kafir, dan munafik), sedangkan Āli 'Imrān secara keseluruhan menjelaskan tentang sikap dan karakter tiga kelompok manusia serta sikap seorang mukmin terhadap orang-orang kafir dan munafik, 4) pada ayat 5 surat al-Baqarah dijelaskan bahwa orang yang bertakwa akan meraih keberuntungan, dan pada bagian akhir surat Āli 'Imrān (ayat 200) dipaparkan cara untuk mendapatkan ketakwaan. Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 2, 685.

[42] Sa'īd Ḥawwā memandang adanya makna dan konsepsi yang sama antara surat al-Nisā' dengan kelima ayat tersebut. Surat al-Nisā' diawali dengan redaksi yang sama dengan surat al-Baqarah ayat 21, yaitu redaksi "يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ". Selain itu, pada surat al-Baqarah ayat 21 dijelaskan tentang perintah beribadah hanya kepada Allah semata dan pada surat al-Nisā' terdapat 5 ayat yang senada dengannya yaitu ayat 36, 48, 116, 171, dan 171. Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 2, 1263-1264.

[43] Surat al-Māidah dalam pemahaman Sa'īd Ḥawwā berorientasi sebagai perangkat untuk membebaskan seseorang dari kefasikan dan mengubahnya ke arah takwa. Korelasi surat al-Māidah dengan *miḥwar*-nya adalah bahwa surat al-Baqarah ayat 26-27 menjelakan perkara fasik yang dapat mengantarkan kepada kekafiran dan kemunafikan seperti pelanggaran janji kepada Allah, sedangkan surat al-Māidah diawali dengan perintah untuk selalu memenuhi janji. Kemudian, surat al-Māidah banyak membahas tentang perjanjian (*mīthāq*) seperti dalam ayat 7, 12, 13, 14, dan 70 yang seluruhnya berkoneksi dengan surat al-Baqarah ayat 27. Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 3, 1295-1298.

[44] Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 2, 685.

[45] Ibid.

[46] Kedua surat ini menjelaskan tentang peperangan dengan perincian: surat al-Anfāl memberi deskripsi teoretis dan praktis peperangan dan surat al-Taubah menjelaskan prinsip, sikap, dan posisi yang dipegang dalam peperangan. Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 2, 685.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh surat dalam al-Qur'an. Konsistensinya dalam hal ini yang diklaim oleh Sa'īd Ḥawwā sebagai sesuatu yang baru dalam konteks kesatuan tema yang belum pernah dilakukan oleh siapapun sebelumnya.

d. Kategorisasi surat-surat dalam al-Qur'an.

Sa'īd Ḥawwā mengklasifikasikan surat-surat di dalam al-Qur'an berdasarkan hadith:

"أعطيت السبع الطوال مكان التوراة، وأعطيت المئين مكان الإنجيل، وأعطيت المثاني مكان الزبور، وفضلت بالمفصل[47]"

Hadith di atas secara eksplisit menyatakan pembagian anatomi al-Qur'an menjadi empat bagian, yaitu *qism al-ṭiwāl*, *qism al-mi'īn*, qism *al-mathānī*, dan *qism al-mufaṣṣal*.

Qism al-ṭiwāl adalah delapan surat setelah al-Fātiḥah secara berurutan menurut *muṣḥaf* 'Uthmānī yaitu al-Baqarah, Āli 'Imrān, al-Nisā', al-Ma'idah, al-An'ām, al-A'rāf, al-Anfāl, dan al-Tawbah.[48] Sedangkan *qism al-mi'īn* terdiri dari 19 surat, dimulai dari surat Yūnus hingga al-Qaṣaṣ. *Qism al-mathānī* terdiri dari 22 surat dimulai dari surat

[47] Ibid., Vol. 1, 53.

[48] Sa'īd Ḥawwā menyatakan bahwa *qism al-ṭiwāl* terdiri dari tujuh surat, karena ia menghitung surat al-Anfāl dan al-Taubah sebagai surat yang ketujuh. Menurutnya, kedua surat itu merupakan satu kesatuan karena tidak ada *basmalah* yang memisahkan keduanya. Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-'Ankabūt sampai Qāf. Terakhir, *qism al-mufaṣṣal* terdiri dari 63 surat yang dimulai dari surat al-Dhāriyāt hingga al-Nās.

Selanjutnya, surat-surat dalam *qism al-mi'īn*, *al-mathāni*, dan *al-mufaṣṣal* dipetakan menjadi beberapa *majmū'ah*. Pemetaan ini merupakan hasil dari ijtihad Sa'īd Ḥawwā. Menurutnya, jika sebuah surat dalam *qism al-mi'īn*, *al-mathāni*, maupun *al-mufaṣṣal* dikaitkan dengan surat-surat lainnya dalam satu *qism*, akan terbentuk sebuah kesatuan. Jadi, surat-surat yang terkumpul dalam satu *qism* itu di satu sisi menjadi penjelas bagi ayat-ayat *miḥwar* dalam surat al-Baqarah, dan di sisi yang lain, jika dikelompokkan dalam satu *majmū'ah*, menjadi kesatuan yang koheren.[49]

---

[49] *Qism al-mi'īn* dibagi menjadi tiga *majmū'ah*: 1) *majmū'ah* pertama terdiri dari surat Yūnus, Hūd, Yūsuf, al-Ra'd, dan Ibrāhīm; 2) *majmū'ah* kedua terdiri dari surat al-Ḥijr, al-Naḥl, al-Isrā', al-Kahf, dan surat Maryam; 3) *majmū'ah* ketiga terdiri dari surat Ṭāhā, al-Anbiyā', al-Ḥajj, al-Mu'minūn, al-Nūr, al-Furqān, al-Shu'arā', al-Naml, dan al-Qaṣaṣ. (Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 5, 2407-2408). *Qism al-mathānī* dibagi menjadi lima *majmū'ah*: 1) *majmū'ah* yang pertama terdiri dari surat al-'Ankabūt, al-Rūm, Luqmān, al-Sajdah, al-Aḥzāb, Saba', Fāṭir, dan Yāsīn; 2) *majmū'ah* kedua terdiri dari surat al-Ṣāffāt dan Ṣād; 3) *majmū'ah* ketiga terdiri dari surat al-Zumar, Ghāfir, dan Fuṣṣilat; 4) *majmū'ah* keempat terdiri dari dari surat al-Shūrā, al-Zukhruf, dan al-Dukhān; 5) *majmū'ah* kelima terdiri dari surat al-Jāthiyah, al-Aḥqāf, Muḥammad, al-Fatḥ, al-Ḥujurāt, dan Qāf (Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, vol. 8, 4151 dan 4673, Vol. 9, 4839, 5057, dan 5208).
Qism al-mufaṣṣal diklasifikasikan menjadi 15 *majmū'ah*: 1) *majmū'ah* pertama terdiri dari surat al-Dhāriyāt, al-Ṭūr, al-Najm, al-Qamar, al-Raḥmān, dan al-Wāqi'ah; 2) *majmū'ah* kedua terdiri dari surat al-Ḥadīd dan al-Mujādalah; 3) *majmū'ah* ketiga terdiri dari surat al-Ḥashr dan al-Mumtaḥanah; 4) *majmū'ah* keempat terdiri dari surat al-Ṣaff, al-Jumu'ah, dan al-Munāfiqūn; 5) *majmū'ah* kelima terdiri dari surat al-Taghābun, al-Ṭalāq, al-Taḥrīm, al-Mulk, dan al-Qalam; 6) *majmū'ah* keenam terdiri dari surat al-Ḥāqqah, al-Ma'ārij, Nūḥ, al-Jinn, al-Muzzammil, dan al-Muddaththir; 7) *majmū'ah* ketujuh terdiri dari surat al-Qiyāmah dan al-Insān; 8) *majmū'ah* kedelapan terdiri dari surat al-Mursalāt dan al-Naba'; 9) *majmū'ah* kesembilan terdiri dari surat al-Nāzi'āt, 'Abasa, al-Takwīr, dan al-Infiṭar; 10) *majmū'ah* kesepuluh terdiri dari surat al-Muṭaffifīn dan al-Inshiqāq; 11) *majmū'ah* kesebelas terdiri dari surat al-Burūj, al-Ṭāriq, al-A'lā, dan al-Ghāshiyah; 12) *majmū'ah* kedua belas terdiri dari surat al-Fajr, al-Balad, al-Shams, al-Lail, al-Ḍuḥā, dan al-Sharḥ; 13) *majmū'ah* ketiga belas terdiri dari al-Tīn, al-'Alaq, al-Qadr, al-Bayyinah, dan al-Zalzalah; 14) *majmū'ah* keempat belas terdiri dari surat al-'Ādiyāt, al-Qāri'ah, dan al-Takāthur; 15) *majmū'ah* kelima belas terdiri dari surat al-'Aṣr, al-Humazah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara konkret, misalnya yang terdapat pada *majmū'ah* pertama dari *qism al-mathānī*. Kelompok surat ini terdiri dari delapan surat, yaitu surat al-'Ankabūt, al-Rūm, Luqmān, al-Sajdah, al-Aḥzāb, Saba', Fāṭir, dan Yāsīn. Kaitannya dengan surat al-Baqarah, kelompok surat ini memerinci surat al-Baqarah. Empat surat yang pertama mengandung ekstensi dari penjelasan permulaan surat al-Baqarah, sebagaimana keempat surat tersebut juga diawali dengan "*alif lām mīm*". Kemudian, surat al-Aḥzāb yang hadir sebagai surat kelima memerinci bagian yang sama dengan yang diperinci oleh surat al-Nisā' dan al-Māidah, yaitu ayat 21 hingga 27[50] dari surat al-Baqarah, dengan perincian yang berbeda dengan yang terdapat pada surat al-Nisā' maupun al-Mā'idah.[51]

Surat Saba' dan Fāṭir memuat perincian dari surat al-Baqarah yang juga diperinci oleh surat al-An'ām, yaitu dua ayat dari surat al-Baqarah[52],

---

al-Fīl, Quraish, al-Mā'ūn, al-Kauthar, al-Kāfirūn, al-Naṣr, al-Masad/al-Lahab, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan al-Nās (Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, vol. 10, 5499, 5729, 5808, 5872, dan 5943, vol. 11, 6102, 6255, 6307, 6351, 6416, 6450, 6506, 6586, 6639, dan 6664).

[50] Kelompok ayat yang diperinci dimulai dari surat al-Baqarah ayat 21 (يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمۡ...) hingga akhir ayat 27 (أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٢٧...).

[51] Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 8, 4155.

[52] Ayat tersebut adalah (كَيۡفَ تَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمۡ أَمۡوَٰتٗا فَأَحۡيَٰكُمۡۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمۡ ثُمَّ يُحۡيِيكُمۡ ثُمَّ إِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٢٨ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٖۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٢٩).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat 28 dan 29. Terakhir, surat Yāsīn merupakan ekstensi dari surat al-Baqarah ayat 252[53].

Selain berperan sebagai ekstensi dari surat al-Baqarah, surat-surat tersebut dikelompokkan karena memiliki alasan tersendiri. Menurut Sa'īd Ḥawwā, *majmū'ah* ini diawali dengan empat surat yang bercerita tentang iman serta dimensi-dimensinya, kemudian dilanjutkan dengan al-Aḥzāb yang memuat perintah bagi pemeliharaan makna-makna keimanan sebagaimana yang disampaikan dalam empat surat sebelumnya. Kelima surat ini bagi Sa'īd Ḥawwā mengungkapkan makna syukur, sebagaimana dijelaskan pada surat keenam dan ketujuh, yaitu surat Saba' yang memuat syarat-syarat mendapatkan kesyukuran dan surat Fāṭir yang menjelaskan titik awal menuju kesyukuran. Terakhir, surat Yāsīn yang menyempurnakan *majmū'ah* ini dengan penjelasan tentang kewajiban para Rasul yang merumuskan metode syukur.[54]

e. Membagi surat-surat dalam al-Qur'an menjadi beberapa satuan yang lebih kecil

Jika *qism al-mi'īn*, *qism al-mathānī*, dan *qism al-mufaṣṣal* dibagi menjadi beberapa *majmū'ah*, maka selanjutnya masing-masing surat

---

[53] Ayat tersebut yaitu (تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ ۚ وَإِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ٢٥٢).

[54] Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 8, 4157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibedah pula anatominya. Sa'īd Ḥawwā berpedoman pada makna yang dibawa oleh masing-masing bagian dalam membedah anatomi sebuah surat. Kemudian setiap bagian itu diberi istilah teknis seperti *al-qism*,[55] *al-maqṭa'*,[56] *al-faqrah*,[57] *al-majmū'ah*,[58] dan *al-zumrah*.[59] Pembagian semacam ini digunakan untuk menjelaskan makna-makna dalam suatu surat secara rinci dan sistematis, sebab terkadang sebuah surat mengandung beberapa tema yang saling terkait.[60]

B. Aplikasi Teori *al-Waḥdah al-Qur'āniyyah* dalam Penafsiran Ayat tentang Manusia

1. Penafsiran *Nās*

Istilah *al-nās* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara menyeluruh, tanpa memandang status keimanan maupun kekafirannya, atau keterangan yang jelas menunjuk kepada jenis keturunan

---

[55] Istilah *al-qism* secara operasional hanya digunakan untuk membagi unit-unit surat yang sangat panjang dan dianggap mengandung beberapa *maqṭa'*. Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 31.

[56] *Al-maqṭa'* merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang memiliki satu tema pembahasan dalam jumlah yang sangat banyak. Ibid.

[57] *Al-faqrah* digunakan untuk mengakomodir setiap makna yang terdapat pada *al-maqṭa'* jika dalam satu *al-maqṭa'* terdapat satu tema besar dan terdiri dari beberapa makna utama. Ibid.

[58] Istilah *al-majmū'ah* digunakan apabila dalam sebuah *al-faqrah* terdapat lebih dari satu makna yang lebih baik jika dijelaskan secara terpisah dengan penjelasan lainnya. Ibid.

[59] Apabila Sa'īd Ḥawwā menemukan surat-surat yang memuat satu karakteristik yang berafiliasi dengan beberapa kelompok yang termasuk dalam *al-qism*, ia menggunakan istilah *al-zumrah* untuk mengidentifikasinya. Ibid.

[60] 'Abbās, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Vol. 3, 52-53. Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 1, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Ādam as.[61] Salah satu ayat yang paling mencerminkan makna ini adalah surat Al-Ḥujurāt ayat 13.[62]

Surat al-Ḥujurāt menurut Sayyid Quṭb sebagaimana dikutip oleh Sa'īd Ḥawwā memuat banyak informasi seputar akidah, syari'ah, entitas, dan kemanusiaan.[63] Sa'īd Ḥawwā juga menyebut surat ini mengandung kesatuan asal muasal umat manusia.[64] Ia merumuskan tiga ayat *miḥwar* dari surat al-Ḥujurāt dari surat al-Baqarah, yaitu ayat 216-218. Ketiga ayat ini merupakan ayat *miḥwar* dari surat al-Anfāl dan al-Tawbah. Ḥawwā memandang adanya beberapa indikator korelatif antara surat al-Ḥujurāt dengan kedua surat tersebut. Ia menemukan adanya hubungan makna kandungan dari beberapa ayatnya, yaitu terkait kedatangan Rasul, sifat-sifat orang mukmin yang disebut dengan *ṣādiq*, sikap orang-orang Arab terhadap wahyu, dan anjuran untuk berbuat baik terhadap sesama.[65] Karenanya, ia merumuskan bahwa *miḥwar* surat al-Ḥujurāt sama dengan surat al-Anfāl dan al-Taubah yang menurutnya merupakan satu kesatuan.

---

[61] Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut Al-quran dalam Metodologi Psikologi Islami*, 15.

[62] يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

[63] Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās al-Tafsīr*, Vol. 9, 5395.

[64] Ibid., Vol. 9, 5419.

[65] Ibid., Vol. 9, 5397.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kaitannya dengan ayat *miḥwar*-nya sendiri, Ḥawwā juga menemukan kaitannya yaitu antara ayat kedua dari surat al-Ḥujurāt[66] dengan surat al-Baqarah ayat 217,[67] antara surat al-Ḥujurāt ayat 10[68] dengan al-Baqarah ayat 218,[69] serta beberapa ayat dalam surat al-Ḥujurāt yang mengandung sifat Allah *ghafūr* dan *raḥīm* yaitu pada ayat 5, 12, dan 14.[70]

Ketiga ayat *miḥwār* tersebut (Al-Baqarah 216-218) berada dalam konteks "*udkhulū fī al-silmi kāffah*". Surat al-Ḥujurāt secara keseluruhan berada dalam konteks ini, termasuk ayatnya yang ke-13 tentang hubungan antar manusia. Selain itu, *miḥwar* surat Al-Ḥujurāt didahului oleh ungkapan "*kāna al-nās ummatan wāḥidatan*" yang salah satu penjabarannya terdapat pada ayat ini.[71]

Ayat ini bermaksud agar manusia memahami nasab dirinya masing-masing. Tujuannya untuk menyambung silaturahim serta memperjelas keterhubungan nasab dan hak waris, bukan untuk mengistimewakan suatu nasab tertentu. Kemuliaan dan keistimewaan seseorang di hadapan Allah

---

66 ...تَحْبَطَ أَعْمَٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ٢

67 فَأُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢١٧

68 إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

69 إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٢١٨

70 Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 9, 5398.

71 Ibid., Vol. 9, 5419

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terletak pada kemuliaan hati dan ketakwaannya, bukan pada garis nasabnya.[72]

Posisi ayat ini yang hadir setelah dua ayat larangan tentang sindiran, ejekan, cercaan, prasangka buruk, dan ghibah menunjukkan bahwa tujuan Allah menciptakan manusia dengan beragam suku dan bangsa adalah agar saling mengenal dan beradaptasi. Perbedaan warna, bahasa, dan kebangsaan tidak menghendaki perdebatan ataupun perselisihan, tetapi agar bersatu dalam menjalankan amanah dan saling meringankan beban. Selain itu, indikator yang dapat meningkatkan derajat seseorang hanyalah ketakwaannya, dan indikator itu hanya dapat diketahui oleh Allah.[73]

2. Penafsiran *Insān*, *Ins*, dan *Unās*

Para ahli bahasa memiliki pandangan yang berbeda terkait akar kata *insān*, *ins*, dan *unās*. Meski demikian, dari sisi maknanya, penggunaan kata-kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nūn*, dan *sin* di dalam al-Qur'an baik itu kata *al-insān*, *al-ins*, dan *unās* menunjukkan makna manusia dengan segala ciri khas (jinak, tampak jelas) dan potensi baik buruknya.

Ketiga term tersebut cukup banyak disebut di dalam al-Qur'an, yaitu 5 kali untuk term *unās*, 18 kali untuk kata *ins*, dan 65 kali untuk kata *insān*.

[72] Ibid., Vol. 9, 5417.
[73] Ibid., 5418.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, penulis hanya akan membahas penafsiran term *insān* yang terdapat pada ayat pertama dan kedua surat al-Insān. Surat yang terdiri dari 31 ayat ini menurut Sayyid Quṭb sebagaimana dikutip oleh Sa'īd Ḥawwā secara keseluruhan bagaikan seruan lembut yang mengajak untuk taat pada Allah, memohon perlindungan dan ridho-Nya, mengingat nikmat-Nya, merasakan kebaikan dari-Nya, menjauhi azab Allah, serta memahami hikmah penciptaan, pemberian nikmat dan ujian.[74]

Firman Allah pada ayat pertama surat al-Insān[75] seolah mengabarkan kepada manusia, bahwa Allah yang mewujudkannya (setelah sebelumnya manusia itu tiada) dalam keadaan yang lemah dan hina. Ayat ini kemudian ditafsirkan oleh ayat selanjutnya[76] yang menjelaskan tentang penciptaan manusia dari *nuṭfah* yang bercampur, berproses, lalu Allah mengujinya dengan perintah dan larangan. Karena itu, Allah menjadikan manusia memiliki pendengaran dan penglihatan.[77]

Makna dari "masa" dimana manusia belum dapat disebut sebagai manusia menurut Sa'īd Ḥawwā adalah masa penciptaannya. Bisa jadi ketika masih dalam bentuk *'alaqah* atau bahkan ketika masih dalam bentuk tanah

---

[74] Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 11, 6283.

[75] هَلۡ أَتَىٰ عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ حِينٞ مِّنَ ٱلدَّهۡرِ لَمۡ يَكُن شَيۡـٔٗا مَّذۡكُورًا ١ إِنَّا هَدَيۡنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرٗا وَإِمَّا كَفُورًا ٣

[76] إِنَّا خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن نُّطۡفَةٍ أَمۡشَاجٖ نَّبۡتَلِيهِ فَجَعَلۡنَٰهُ سَمِيعَۢا بَصِيرًا ٢

[77] Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 11, 6287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan biji-bijian, kemudian menjadi nutrisi, dan berlanjut menjadi air mani. Pada kondisi-kondisi ini manusia belum berwujud. Maka dari itu, ayat kedua menjelaskan secara singkat proses penciptaan *insān*. Penafsiran lainnya, yaitu bahwa ayat pertama bermaksud menjelaskan tentang Nabi Ādam as. sebelum proses peniupan ruh, sedangkan ayat kedua menjelaskan proses penciptaan keturunan beliau. [78]

Pada dasarnya, kedua ayat tersebut mengingatkan manusia terhadap asal mulanya dalam rangka mengingatkan betapa lemah dirinya. Selain itu, ayat ini juga menghendaki pengakuan, rasa syukur, penciptaan, dan realisasi hikmah penciptaan manusia yaitu: keberhasilan dalam melewati ujian dengan cara beribadah dan bertakwa kepada Allah agar menjadi orang-orang yang bersyukur.[79]

Kemudian pada ayat ketiga[80] yang melengkapi pembahasan ini, Allah berfirman bahwa Allah telah memberi petunjuk dengan dalil akal dan pendengaran. Allah telah menjelaskan, memaparkan, dan memperlihatkan kepada manusia petunjuknya. Namun, adakalanya manusia itu bersyukur (beriman, bertakwa, dan beribadah pada-Nya) atau kufur (menjadi kafir). Jika ayat kedua menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk diuji, maka ayat

---

[78] Ibid.
[79] Ibid., 6288.
[80] إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ٣

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga menjelaskan hasil dari ujian tersebut, yakni lulus (menjadi orang yang bersyukur) atau tidak lulus (menjadi kafir). Syukur itu merupakan jalan menuju ketakwaan. Kesimpulan ini erat kaitannya dengan ayat-ayat *miḥwar* khususnya surat Al-Baqarah ayat 21 tentang perintah untuk beribadah hanya kepada Allah Sang Pencipta agar menjadi orang yang bertakwa.[81]

Sa'īd Ḥawwā merumuskan ayat 21-25 surat al-Baqarah[82] sebagai ayat *miḥwar* bagi surat al-Insān. Indikator korelasinya selain terdapat term manusia pada ayat 21 surat al-Baqarah (*al-nās*) dan surat al-Insān ayat 1-2 (*al-insān*), menurut Ḥawwā surat al-Insān ditutup dengan ayat-ayat yang menguatkan makna yang disebutkan pada lima ayat setelah *muqaddimah* surat al-Baqarah tersebut, yakni bahwa Allah yang menurunkan al-Qur'an, larangan untuk taat kepada orang-orang kafir, serta perintah untuk menghidupkan malam-malam dengan berzikir dan salat.[83]

---

[81] Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās al-Tafsīr*, Vol. 11, 6288.

[82] Ayat-ayat tersebut yaitu: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فِرَٰشٗا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءٗ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَخۡرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزۡقٗا لَّكُمۡۖ فَلَا تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٢ وَإِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّمَّا نَزَّلۡنَا عَلَىٰ عَبۡدِنَا فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّن مِّثۡلِهِۦ وَٱدۡعُواْ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٢٣ فَإِن لَّمۡ تَفۡعَلُواْ وَلَن تَفۡعَلُواْ فَٱتَّقُواْ ٱلنَّارَ ٱلَّتِي وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُۖ أُعِدَّتۡ لِلۡكَٰفِرِينَ ٢٤ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنۡهَا مِن ثَمَرَةٖ رِّزۡقٗا قَالُواْ هَٰذَا ٱلَّذِي رُزِقۡنَا مِن قَبۡلُۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَٰبِهٗاۖ وَلَهُمۡ فِيهَآ أَزۡوَٰجٞ مُّطَهَّرَةٞۖ وَهُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٥

[83] Surat Al-Insān juga memiliki korelasi yang erat dengan surat sebelumnya (Al-Qiyāmah). Bagian *khātimah* dari surat Al-Qiyāmah[83] menjelaskan siklus kehidupan manusia, dan pengingat bahwa manusia tidak dibiarkan begitu saja tanpa pertanggungjawaban. Kemudian pada surat Al-Insān ayat 1-2 dijelaskan perihal alasan penciptaan manusia, yaitu karena Allah akan mengujinya dengan perintah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penafsiran *Bashar*

Istilah *bashar* disebutkan sebanyak 36 kali di dalam al-Qur'an. Term ini menjelaskan tentang manusia sebagai makhluk fisik, karenanya, ia banyak berdampingan dengan kisah Nabi dan Rasul dalam konteks penerimaan suatu kaum terhadap tauhid.[84] Kata *bashar* dipilih untuk menjelaskan bahwa para Nabi dan Rasul secara fisik dapat dikatakan "sama" dengan umatnya, sama-sama manusia, yang membedakan adalah wahyu yang Allah titipkan kepada mereka.

Di antara banyak kisah dakwah para Nabi dan Rasul, penulis menemukan banyak redaksi sejenis "*mā anta illā basharun mithlunā*" seperti yang dikatakan oleh kaum 'Ād,[85] kaum Thamūd, dan kaum lain yang mengingkari Allah dan Rasul-Nya . Ungkapan itu adalah alasan mengapa mereka tidak mau beriman. Padahal, ada hikmah dibalik pengutusan manusia (*bashar*) itu sebagai Rasul oleh Allah sebagaimana dijelaskan pada penafsiran ayat 93 dan 94 dari surat al-Isrā'.[86]

---

dan larangan. Karenanya, Allah memberi manusia pendengaran dan penglihatan. Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 11, 6284-6285.

[84] Dari 36 kali pengulangan, 14 di antaranya berkaitan dengan kisah dakwah para Rasul, 7 diantaranya tentang kisah penciptaan manusia (baik itu penciptaan Nabi Ādam as. maupun manusia pada umumnya), 2 ayat terdapat dalam kisah Nabi 'sā as. putra Maryam, 4 ayat lain berkaitan dengan pengutusan Nabi dan Rasul. Sedangkan ayat lain menceritakan topik lain.

[85] Q. S. Hūd ayat 27 dan Q. S. al-Mu'minūn ayat 33.

[86] أَوۡ يَكُونَ لَكَ بَيۡتٞ مِّن زُخۡرُفٍ أَوۡ تَرۡقَىٰ فِي ٱلسَّمَآءِ وَلَن نُّؤۡمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيۡنَا كِتَٰبٗا نَّقۡرَؤُهُۥۗ قُلۡ سُبۡحَانَ رَبِّي هَلۡ كُنتُ إِلَّا بَشَرٗا رَّسُولٗا ٩٣ وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤۡمِنُوٓاْ إِذۡ جَآءَهُمُ ٱلۡهُدَىٰٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرٗا رَّسُولٗا ٩٤

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat al-Isrā' termasuk dalam *majmū'ah* kedua dari *qism al-mi'īn* bersama surat al-Ḥijr, al-Naḥl, al-Kahf, dan Maryam. Surat al-Isrā' terdiri dari *muqaddimah* dan lima *maqṭa'*. Surat al-Isrā' ayat 93 dan 94 termasuk dalam *al-maqṭa'* keempat, dimulai dari ayat 89 hingga ayat 100.[87]

Bagian ini diawali dengan penjelasan tentang perilaku orang-orang kafir yang mengabaikan berbagai macam petunjuk yang telah dijabarkan dengan macam-macam cara dan perumpamaan di dalam al-Qur'an. Setelah itu mereka menuntut banyak syarat kepada Rasulullah agar mau beriman. Orang-orang kafir itu meminta banyak hal sebagaimana disampaikan dalam ayat 90-93.[88]

Pada akhir ayat 93, Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk mengatakan kepada orang-orang kafir, "*subḥāna rabbī, hal kuntu illā basaharan rasūlan*".[89] Ayat ini ingin menegaskan bahwa Rasulullah Saw. hanyalah seorang Rasul sebagaimana para Rasul pendahulunya, seorang manusia seperti mereka. Para Rasul tidak mendatangi kaumnya kecuali dengan segala yang Allah tunjukkan padanya berupa kemukjizatan.

---

[87] Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 6, 3121.

[88] وَقَالُواْ لَن نُّؤۡمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفۡجُرَ لَنَا مِنَ ٱلۡأَرۡضِ يَنۢبُوعًا ٩٠ أَوۡ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٞ مِّن نَّخِيلٖ وَعِنَبٖ فَتُفَجِّرَ ٱلۡأَنۡهَٰرَ خِلَٰلَهَا تَفۡجِيرًا ٩١ أَوۡ تُسۡقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمۡتَ عَلَيۡنَا كِسَفًا أَوۡ تَأۡتِيَ بِٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا ٩٢ أَوۡ يَكُونَ لَكَ بَيۡتٞ مِّن زُخۡرُفٍ أَوۡ تَرۡقَىٰ فِي ٱلسَّمَآءِ وَلَن نُّؤۡمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيۡنَا كِتَٰبٗا نَّقۡرَؤُهُۥۗ قُلۡ سُبۡحَانَ رَبِّي هَلۡ كُنتُ إِلَّا بَشَرٗا رَّسُولٗا ٩٣

[89] "*Maha Suci Tuhanku, bukankah aku hanya seorang manusia yang menjadi Rasul?*" Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karenanya, Rasulullah tidak bisa memenuhi permintaan orang-orang kafir tersebut, karena apa yang mereka minta bukanlah urusan beliau.[90]

Sebagaimana yang terjadi pada umat-umat sebelumnya[91], satu hal yang menghalangi orang-orang kafir kepada keimanan dan ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya adalah keraguan yang menguasai hati mereka dalam bentuk pengingkaran terhadap pengutusan manusia oleh Allah sebagai Rasul. Padahal, tidak perlu ada keraguan tentang hal ini. Pengutusan manusia yang secara fisik sama seperti manusia biasa sebagai Rasul adalah bentuk kelembutan dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, agar para hamba-Nya mampu mengambil pemahaman dan pelajaran darinya, meniru dan mengikuti jejaknya, mampu berdialog dengannya, dan mampu melakukan apa yang diteladani oleh Rasul. Jika Allah mengutus malaikat sebagai Rasul kepada manusia, maka kita tidak akan mampu melakukan hal-hal tersebut karena hukum alam yang sudah Allah tentukan sebagaimana kita ketahui.[92]

Sa'īd Ḥawwā merumuskan surat al-Baqarah ayat 211[93] merupakan ayat *miḥwar* bagi surat al-Isrā'. Indikator korelatifnya adalah akhir surat al-

---

[90] Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 6, 3122.
[91] Seperti yang diceritakan tentang kaum Thamūd dan kaum'Ād dalam surat al-Mu'minūn ayat 24 dan 33.
[92] Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 6, 3122.
[93] سَلْ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ كَمْ ءَاتَيْنَٰهُم مِّنْ ءَايَةٍۭ بَيِّنَةٍۗ وَمَن يُبَدِّلْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ٢١١

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isrā' yang sangat erat kaitannya denga ayat *miḥwar*-nya tersebut[94] dan karenanya, surat Al-Isrā' disebut dengan surat Banī Isrāīl.[95]

Al-Isrā' bersama 3 surat lainnya (al-Naḥl, al-Kahf, dan Maryam) dikelompokkan oleh Ḥawwā dalam satu *majmū'ah* yang memerinci ayat 210, 211, 212, dan 213 dari surat Al-Baqarah. Keempat ayat ini hadir sebagai perinci dari ayat 208-209[96], karenanya empat surat tersebut dikumpulkan salam satu *majmū'ah* karena mengandung hal-hal terkait perintah untuk *al-idkhāl fī al-silmi kaaffatan* (memeluk Islam secara menyeluruh), *ijtināb khuṭuwāt al-shaiṭān* (larangan untuk mengikuti jejak langkah setan) serta peringatan terhadap akibatnya.[97]

Posisi ayat-ayat dalam satu *maqṭa'* yang telah dibahas sebelumnya dalam konteks al-Qur'an secara umum adalah bahwa *maqṭa'* ini mengingatkan kita tentang nikmat al-Qur'an dan berbagai perumpamaan di dalamnya, serta bagaimana penerimaan sebagian manusia terhadapnya, yakni dengan kekufuran dan kezaliman. Dalam *maqṭa'* ini dijelaskan balasan dari Allah yang adil dan layak diterima oleh orang-orang yang kufur terhadap

---

94 وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍۖ فَسْـَٔلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِذْ جَآءَهُمْ فَقَالَ لَهُۥ فِرْعَوْنُ إِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا ١٠١

95 Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 6, 3025.

96 يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨ فَإِن زَلَلْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْكُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٠٩

97 Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 6, 2853-2854.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nikmat al-Qur'an. Dengan demikian, hendaknya seorang muslim memeluk agamanya secara keseluruhan dan menjauhi langkah setan.[98]

4. Penafsiran *Banī Ādam*

Term *banī Ādam* adalah yang paling sedikit digunakan untuk memaparkan perihal manusia, yaitu 7 kali dalam bentuk *al-nidā'* atau panggilan kepada *banī Ādam* dan 5 diantaranya terdapat di surat al-A'rāf. Empat *al-nidā'* pertama letaknya saling berdekatan dan datang mengikuti kisah penciptaan Nabi Ādam as. hingga ketika sang manusia pertama itu terpengaruh oleh godaan *shaiṭān*. Term *banī Ādam* dalam bentuk *al-nidā'* yang dijelaskan sebelumnya terdapat pada surat al-A'rāf ayat 26, 27, 31, dan 35.[99]

Al-nidā' yang pertama berfungsi sebagai pengingat bagi seluruh manusia tentang dua kenikmatan yang telah Allah berikan berupa dua macam pakaian, yaitu: pakaian fisik (*al-libās al-ḥissī*) dan pakaian maknawi (*al-libās al-ma'nawī*). Pakaian fisik meliputi dua hal, yaitu pakaian biasa dengan

---

[98] Ibid., Vol. 6, 3126.

[99] Bunyi keempat ayat itu adalah:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفۡتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ كَمَآ أَخۡرَجَ أَبَوَيۡكُم مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ يَنزِعُ عَنۡهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوۡءَٰتِهِمَآۚ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمۡ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنۡ حَيۡثُ لَا تَرَوۡنَهُمۡۗ إِنَّا جَعَلۡنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوۡلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ٢٧

۞يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأۡتِيَنَّكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصۡلَحَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٣٥

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi utamanya untuk menutup aurat (*al-ḍarūriyāt*) dan perhiasan (*al-rīsh*) yang berfungsi sebagai pelengkap (*al-takmīlāt* atau *al-ziyādāt*). Pakaian maknawi adalah ketakwaan yang meliputi iman dan amal salih. Jenis pakaian kedua ini lebih utama dan lebih baik daripada pakaian fisik. Menurut Sa'īd Ḥawwā, ayat ini merupakan penjelasan sekaligus pengingat bagi umat muslim, bahwa nikmat Allah berupa pakaian ketakwaan (*libās al-taqwā*) adalah perhiasan yang paling mulia dan terhormat bagi manusia.[100]

Sa'īd Ḥawwā mengimani pendapat Sayyid Quṭb tentang keharusan memakai pakaian fisik dan maknawi. Kedua jenis pakaian tersebut memiliki fungsi untuk menutup dan menghiasi. Jika pakaian fisik berfungsi untuk menutup aurat tubuh dan menghiasinya, maka pakaian maknawi berfungsi sebagai penutup dari auratnya hati serta menghiasinya. Dua pakaian ini sama pentingnya, sebab takwa dan rasa malu kepada Allah dapat memunculkan perasaan malu dan memandang buruk terhadap badan yang tidak berbusana. Menutup aurat dan rasa malu bukan hanya sebuah budaya atau tradisi, melainkan syari'ah dan fitrah yang Allah ciptakan pada manusia.[101]

Jika *al-nidā'* yang pertama berisi pengingat, maka *al-nidā'* yang kedua mengandung peringatan bagi seluruh manusia akan tipu daya iblis dan

---

[100] Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 4, 1860-1861.
[101] Ibid., Vol. 4, 1883.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsanya. Ayat ke-27 dari surat al-A'rāf ini menjelaskan kepada *banī Ādam* tentang kebencian iblis pada *abū al-bashar*, yaitu Nabi Adam as. Kebencian iblis bukan hal biasa, sebab ia sampai berusaha keras untuk mengeluarkan Nabi Ādam as. dari surga yang penuh kenikmatan kepada dunia yang penuh kerusakan. Keinginan iblis dimanifestasikan dalam usahanya untuk menanggalkan *al-libās al-ḥissī* melalui godaan untuk menanggalkan *al-libās al-ma'nawī*.[102] Artinya, usaha iblis untuk menanggalkan pakaian fisik sebenarnya karena iblis ingin Nabi Ādam as. meninggalkan ketakwaan karena sebelumnya Allah telah menutup tubuhnya dengan nikmat pakaian.

Peringatan yang terkandung di dalam ayat ini selain karena kebencian iblis kepada Nabi Ādam (serta keturunannya yaitu seluruh manusia di bumi), yaitu karena adanya bahaya besar (iblis dan bangsanya yang telah Allah jadikan sebagai pemimpin orang-orang kafir) yang mampu melihat manusia sedangkan manusia tidak mampu melihatnya. Dengan demikian, cara untuk berlindung dari godaan dan tipu daya *shayṭān* adalah dengan meminta pertolongan kepada Dzat yang mampu melihat *shaiyān* sedang ia tak melihat-Nya.[103]

---

[102] Ibid., Vol. 4, 1861.
[103] Ibid., Vol. 4, 1884.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-nidā yang ketiga pada ayat 31[104] masih berkisar pada syari'at. Yang pertama, yaitu perintah untuk berhias setiap hendak melakukan salat dengan ukuran minimum menutup aurat. Disunnahkan bagi para pria untuk mengenakan pakaian terbaik dan memakai wangi-wangian. Yang kedua, dijelaskan di dalam ayat ini tentang diperbolehkannya makan dan minum segala yang telah dihalalkan serta larangan untuk bersikap berlebihan (memperbolehkan yang haram atau sebaliknya serta makan dan minum hingga kekenyangan) sebab Allah tidak menyukainya.[105]

Terakhir, *al-nidā'* yang keempat yaitu pada ayat 35 surat Al-A'rāf[106]. Ayat ini menjelaskan tentang diutusnya seorang Rasul yang akan memberitahukan kepada manusia perihal ayat-ayat Allah Swt. Dijelaskan bahwa barangsiapa yang melakukan ketaatan dan menjauhi hal-hal yang haram, maka tidak perlu merasa takut terhadap apa yang akan dihadapi dan tidak perlu merasa sedih terhadap apa yang telah terjadi. Sebaliknya,

---

104 يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

105 Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, vol. 4, 1887.

106 يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأۡتِيَنَّكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصۡلَحَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٣٥

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barangsiapa yang mengingkari ayat-ayat Allah dan bersombong karenanya, maka ia akan kekal di dalam neraka.[107]

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan term *banī Ādam* di dalam al-Qur'an ditujukan bagi seluruh manusia baik itu berupa peringatan maupun syari'at, seluruhnya mengingatkan kepada manusia tentang kisah Nabi Ādam as. dan mengambil pelajaran darinya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, surat al-A'rāf merupakan *imtidād* dari surat al-Baqarah ayat 30-39 yang menjelaskan kisah Nabi Ādam. Surat al-A'rāf memaparkan kisah dan penjelasan yang belum dijelaskan pada surat al-Baqarah sehingga pemahaman tentangnya menjadi lebih luas dan menyeluruh, salah satunya yaitu terkait konsep *banī Ādam* yang bersanding dengan huruf *al-nidā'*.

Substansi surat al-A'rāf mendeskripsikan tentang kisah Nabi Ādam as., kaum Nabi Nūḥ as., kaum 'Ād, kaum Thāmūd, kaum Nabi Lūṭ as., kaum Nabi Shu'aib as., kisah Nabi Mūsā as. dengan Fir'aun, kisah Banī Isrāīl pasca terusir dari Mesir serta deskripsi dialog Nabi Mūsā as. dengan Banī Isrāīl. Semua ini merupakan gambaran dari sikap suatu kaum dalam menerima

---

[107] *Al-nidā'* keempat ini diakhiri dengan kalimat "فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصۡلَحَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ". Kalimat tersebut senada dengan dua ayat terakhir dari ayat *miḥwar*-nya yaitu: "فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٣٨ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٣٩". Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 4, 1862.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk dari Allah Swt. serta efek yang timbul dari sikap pengabaian. Deskripsi ini merupakan penjelasan dari ayat 30-39 al-Baqarah yang ditutup dengan kaidah: "Siapa saja yang mengikuti petunjuk Tuhan, maka dia tidak akan merasa khawatir dan bersedih; sedangkan orang yang mendustakannya akan menjadi penghuni neraka, merek kekal di dalamnya" (Q.S. Al-Baqarah 38-39).[108]

[108] Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 4, 1835-1841.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Al-waḥdah al-qur'āniyyah* merupakan suatu teori yang diproyeksikan mampu merealisasikan wacana tentang kesatuan tema al-Qur'an. Teori ini disusun oleh Sa'īd Ḥawwā untuk mengungkap harmonisasi struktur bangunan al-Qur'an. Beberapa prinsip dasar yang menjadi epistemologi dalam aplikasi penafsiran al-Qur'an yaitu: a.) surat Al-Fātiḥah sebagai pendahuluan bagi al-Qur'an; b.) surat Al-Baqarah sebagai batang tubuh yang menjelaskan universalitas surat Al-Fātiḥah sekaligus sebagai *miḥwar* dari surat-surat sesudahnya; c.) surat-surat setelah Al-Baqarah merupakan *imtidād* atau ekstensi yang menjelaskan makna ayat-ayat *miḥwar*-nya dalam surat Al-Baqarah; d.) kategorisasi surat-surat dalam al-Qur'an menjadi empat kelompok yaitu *al-ṭiwāl*, *al-mi'īn*, *al-mathānī*, dan *al-mufaṣṣal*; e.) membagi setiap surat dalam al-Qur'an menjadi beberapa satuan yang lebih kecil.
2. Pengaplikasian teori *al-waḥdah al-qur'āniyyah* terhadap ayat-ayat tentang manusia tidak berbeda dengan ayat-ayat yang lain. Mula-mula ayat ditafsirkan terlebih dahulu maknanya secara global, kemudian dijelaskan lebih lanjut pada bagian *kalimah fī al-siyāq*. Jika ayat berada di awal *qism*, maka ayat *miḥwar*-nya dijelaskan sebelum tafsirannya. Namun, apabila ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut berada di tengah atau akhir *qism*, Sa'īd Ḥawwā akan menjelaskannya kembali pada bagia *kalimah fī al-siyāq* bersama dengan hikmah-hikmah dari ayat yang telah ditafsirkan. Penafsiran al-Qur'an dengan metode ini melahirkan pemaknaan yang semakin luas dan rinci. Sebab, melalui *al-waḥdah al-qur'āniyyah* konteks ayat yang dijelaskan dapat diketahui melalui ayat *miḥwar*-nya sehingga didapatkan pemahaman yang utuh dan saling berkesinambungan antara suatu ayat dengan ayat *miḥwar*-nya dan suatu ayat dengan ayat lain dalam satu kelompok surat.

B. Saran

Pembahasan terkait hakikat manusia yang ditulis dalam penelitian ini belum komprehensif karena hanya membahas perspektif teori *al-waḥdah al-qur'āniyyah* yang disusun oleh Sa'īd Ḥawwā dalam kitabnya *Al-Asās fī al-Tafsīr*. Karenanya, penelitian lanjutan dengan tema yang sama dan perspektif yang berbeda atau perspektif yang sama terkait tema lain akan sangat berguna bagi kekayaan khazanah keilmuan Islam khususnya Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terlebih jika konsep-konsep yang didapatkan dari penelitian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Abbās, Faḍl Ḥasan. *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn: Asāsiyatuhu wa Ittijāhātuhu wa Manāhijuhu fī al-‘Aṣr al-Ḥadīth*. ‘Ammān: Dār al-Nafāis, 2016.

‘Abd al-Bāqī, M. Fuad. *Mu’jam Mufahras li Alfāẓ al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.

‘Abd al-Raḥmān, ‘Āishah. *Maqāl fī al-Insān*. Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1969.

‘Aqīl (al), Al-Mustashār ‘Abdullah. *Min A’lām al-Da’wah wa al-Ḥarakah al-Islāmiyah al-Mu’āṣirah*. t.t.: Dār al-Bashīr, 2008.

Abū Zayd, Naṣr Ḥāmid. *Mafhūm al-Naṣ Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1992.

Aini, Adrika Fithrotul. “Kesatuan Surat Al-Qur’an dalam Pandangan Salwa M.S. El-Awwa.” *Jurnal Syahadah*, Vol. 3, No. 1 (April, 2015).

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.

Alūsī (al), Shihāb al-Dīn Maḥmūd. *Rūḥ al-Ma’ānī*. Beirut: Iḥyā’ al-Turath al-‘Arabī, t.th.

Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Aṣfahānī (al), Al-Rāghib. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*. Mekkah: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, t.th.

Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

_____. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bin Ab Rahman, Muhammad Syaari dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "Perkembangan Ilmu Munasabah dan Sumbangannya pada Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an." *Jurnal Al-Turath*, Vol. 3, No. 2 (2018).

Biqā'ī (al), Burhān al-Dīn. *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*. Kairo: Dār al-Kutub al-Islāmī, t.th.

Bucaille, Maurice. *Bibel, Qur'an, dan Sains Modern*. Terj. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Dahdah (al), Anton. *Mu'jam Qawāid al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Maktabah Lubnān, 1989.

El-Awwa, Salwa M. S. *Textual Relations in The Qur'an: Relevance, Coherence, and Structure*. London and New York: Routledge, 2006.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Terj. Eva Y. N., et al. Bandung: Mizan, 2002.

Faraḥat, Ahmad Ḥasan. *Fī 'Ulūm al-Qur'ān 'Arḍ wa Naqd wa Taḥqīq*, 'Ammān: Dār 'Ammār li al-Nashr wa al-Tawzī', 2001.

Gharnāṭī (al), Ahmad bin Ibrāhīm bin Zubair. *Al-Burhān fī Tartīb Suwar al-Qur'ān*. Rabat: Wizārat al-Awqāf wa al-Shu'ūn al-Islāmiyah li al-Mamlakah al-Maghribiyyah, 1990.

Ḥawwā, Sa'īd. *Al-Asās fī al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Salām, 1985.

_____. *Hādhihī Tajribatī wa Hādhihī Shahādatī*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1987.

Hidayat, Rahmat. "Konsep Manusia dalam Alquran." *Almufida*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember, 2017).

Himsi (al), Muhammad Ḥasan. *Mufradāt al-Qur'ān; Tafsīr wa Bayān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Hinnebusch, R. A. "The Islamic Movement In Suriah: Sectarian Conflict and Urban Rebellion in an Authoritarian-Populist Regime," dalam *Islamic Resurgence in the Arab World*, ed. A. E. H. Dessouki. New York: t.p., 1972.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Fāris, Abū al-Ḥusain Aḥmad. *Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.

Ibn Kathīr, Ismā'īl bin 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Riyāḍ: Dār al-Ṭayyibah, 1999.

Ibn Manẓūr, Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukrim. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, t.th.

Iyāzī, Muḥammad 'Alī. *Al-Mufassirūn, Ḥayātuhum wa Manhajuhum*. Tehran: Wizārat al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, 1386.

Ja'far, Suhermanto. "Evolusi Embrionik Manusia dalam Al-Qur'an." *Mutawatir*, Vol. 3, No. 1 (Juni: 2013).

Jalaludin. *Teologi Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Jurjānī (al), 'Abd al-Qāhir bin 'Abd al-Raḥmān. *Dalāil al-I'jāz*. Kairo: Maktabah al-Khānjī.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Bandung: Diponegoro, 2014.

Khan, Israr Ahmad. "Al-Biqāī and Iṣlāḥī: A Comparative Study of *Tafsīr* Methodology." *Intellectual Discourse*, Vol. 11, No. 2 (2003).

Khanisah, Siti. "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat", *Didaktika*, Vol. 13, No. 2 (Februari 2013).

Maḥmūd, 'Alī 'Abd al-Ḥalīm. *Ikhwanul Muslimin; Konsep Gerakan Terpadu*. Terj. Syafril Halim. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Marāghī (al), Ahmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1955.

Mir, Mustansir. *Coherence in The Qur'an: A Study of Iṣlāḥī's Concept of Naẓm in Tadabbur-i Qur'ān*. Washington: American Trust Publication, 1985.

Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, t.th.), 726-729.

Muhammad, Su'aib H. *Tafsir Tematik; Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mukammiluddin. “Kategorisasi Lā (لا) dalam Surat Al-Isrā’ (Suatu Analisis Fungsi dan Terjemahnya.” *Jurnal Diwan*, Vol. 3, No. 1 (2017).

Mulazamah, Siti. *Konsep Kesatuan Tema Al-Qur’an*. Jakarta: LSIN, 2014.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

_____. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.

Najib, Muhammad. “Kisah Nabi Adam Alayhi Al-Salam dalam Al-Qur’an (Pendekatan Tafsir Tematik).” *Al-Itqan*, Vol. 1, No. 1 (2015).

Nasir, Ridlwan. *Memahami Al-Qur’an; Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: Indra Media, 2003.

Nawawi, Rif’at Syauqi. *Konsep Manusia Menurut Al-quran dalam Metodologi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Nawawī, Muhammad bin ‘Umar. *Marāḥ Labīd li Kashfi Ma’nā al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1997.

Qaṭṭān (al), Mannā’ Khalīl. *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1998.

Quṭb, Muhammad. *Dirāsāt fi al-Nafs al-Insāniyyah*. Beirut: Dār al-Shurūq, t.th.

Quṭb, Sayyid. *Fī Ẓilāl al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Shurūq, 1982.

Rāzī (al), Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ al-Ghaib*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

Rahmat, Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003.

Raisūnī, Quṭb. *Al-Naṣṣ al-Qur’ānī min Tahāfut al-Qirāah ilā Afaq al-Tadabbur*. Rabat: Wizārat al-Awqāf wa al-Shu’ūn al-Islāmiyyah li al-Mamlakah al-Maghribiyyah, 2010.

Rosyadi, Imron. “Metodologi Penafsiran Sa’īd Ḥawwā dalam *Al-Asās fī al-Tafsīr*”. Tesis – IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

Rūmī (al), Fahd bin ‘Abd al-Raḥmān. *Buḥūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuhu*. Riyāḍ: Maktabah al-Taubah, t.th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satriadi, Inong. "Tujuan Penciptaan Manusia dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis)." *Ta'dib*, Vol. 12, No. 1 (Juni 2009).

Shaliba, Jamil. *Al-Mu'jam al-Falsafī*. Beirut: Dār al-Kutub al-Lubnānī, 1978.

Sharīf, Muḥammad Ibrāhīm. *Ittijāhāt al-Tajdīd fī Tafsīr al-Qur'ān fī Miṣr*. Kairo: Dār Turāth, 1982.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996.

_____. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

_____. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Suhendri. "Dimensi-Dimensi Manusia Menurut Al-Qur'an." *Sabilarrasyad*, Vol. 3, No. 2 (Juli-Desember, 2018).

Suyūṭī (al), Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān. *Tanāsuq al-Durar fī Tanāsub al-Suwar*. Kairo: Dār al-I'tiṣām, 1398.

Syihabuddin, Muhammad Arif. "Nilai-Nilai Manajemen Pendidikan Islam dalam Proses Penciptaan Nabi Adam as." *Miyah*, Vol. 15, No. 2 (Agustus, 2019).

Ṭabarī (al), Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1984.

Weismann, Itzchak. "Sa'id Hawwa and Islamic Revivalism in Ba'thist Suriah." *Studia Islamica*, No. 85 (1997).

_____. "Sa'id Hawwa: The Making of a Radical Muslim Thinker in Modern Suriah." *Middle Eastern Studies*, Vol. 29, No. 4 (Oktober, 1993).

Zamakhsharī (al), Maḥmūd bin 'Umar. *Al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Riyāḍ: Maktabah al-'Ibkān, 1998.

Zarkashī (al), Muhammad bin 'Abdillah. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Dār al-Turath, 1984.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber Internet:

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hakikat (Diakses pada 28 Januari 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id